



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN
BERBASIS JAM'YIAH KEAGAMAAN DALAM
MENGEMBANGKAN EKONOMI MELALUI
USAHA KREATIF BUAH SALAK DI DESA
WEDI KECAMATAN KAPAS KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Guna memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Aurilia Chufatin
NIM. B72218057

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aurilia Chufatin

NIM : B72218057

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Pemberdayaan Kelompok Perempuan Berbasis Jam'iyah Keagamaan Dalam Mengembangkan Ekonomi Melalui Usaha Kreatif Buah Salak Di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro* adalah benar merupakan karya saya. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Bojonegoro, 1 Juli 2022

Yang menyatakan,



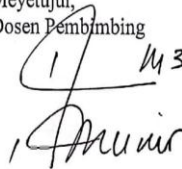
Aurilia Chufatin
NIM.B72218057

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Aurilia Chufatin
NIM : B72218057
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : "Pemberdayaan Kelompok Perempuan Berbasis Jam'iyah Keagamaan Dalam Mengembangkan Ekonomi Melalui Usaha Kreatif Buah Salak Di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro"

Skripsi ini telah ditinjau dan memenuhi syarat untuk diujikan pada saat Sidang Skripsi di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

Bojonegoro, 1 Juli 2022
Meyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Munir Mansyur, M. Ag
NIP. 195903171994031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

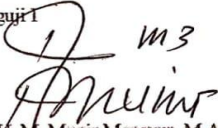
PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN BERBASIS JAM'YAH
KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI MELALUI
USAHA KREATIF BUAH SALAK DI DESA WEDI KECAMATAN KAPAS
KABUPATEN BOJONEGORO

SKRIPSI


Disusun Oleh:
Aurilia Chufatin
B72218057

Telah diujikan dan dinyatakan Lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
pada tanggal 12 Juli 2022


Penguji I


Dr. H. M. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001

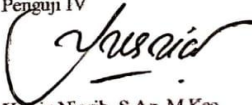
Penguji II


Dr. Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji III


Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197906302006041001

Penguji IV


Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Surabaya, 12 Juli 2022
Dekan,

Dr. Moch. Cholmat Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197410171998031001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aurilia Chufatin
NIM : B72218057
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : auriliachufatin1401@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN BERBASIS JAM'IAH KEAGAMAAN
DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI MELALUI USAHA KREATIF BUAH SALAK
DI DESA WEDI KECAMATAN KAPAS KABUPATEN BOJONEGORO

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Juli 2022

Penulis

(Aurilia Chufatin)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Aurilia Chufatin, NIM B72218057, 2022. Pemberdayaan Kelompok Perempuan Berbasis Jam'iyah Keagamaan Dalam Mengembangkan Ekonomi Melalui Usaha Kreatif Buah Salak Di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi dan hasil perubahan serta relevansi pendampingan yang dilakukan dengan dakwah pemberdayaan dalam mengembangkan ekonomi melalui usaha kreatif buah salak di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Proses penelitian ini dilakukan dengan tahapan inkulturasi, membentuk kelompok dampingan, dan melakukan tehnik 5-D yakni menemukan potensi dan aset (*Discovery*), membangun impian (*Dream*), merancang dan menyusun strategi program (*Design*), melakukan aksi (*Define*) dan monitoring dan evaluasi (*Destiny*).

Hasil dari pendampingan ini adalah munculnya kesadaran masyarakat mengenai potensi alam dan SDM melalui pemanfaatan buah salak serta terbentuknya kelompok usaha yang beranggotakan ibu-ibu jam'iyah. Sedangkan Relevansi pemberdayaan kelompok perempuan berbasis jam'iyah keagamaan dalam mengembangkan ekonomi melalui usaha kreatif buah salak dengan dakwah pemberdayaan sesuai dengan pengamalan Qs. Al-Maidah (5) ayat 2.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Pengembangan Asset, Usaha Kreatif.

ABSTRACT

Aurilia Chufatin, NIM B72218057, 2022. Empowerment of Women's Groups Based on Religious Jam'iyah in Developing the Economy through Salak Fruit Creative Business in Wedi Village, Kapas District, Bojonegoro Regency.

This study discusses how the strategies and results of changes and the relevance of mentoring carried out with empowerment propaganda in developing the economy through the creative business of salak fruit in Wedi Village, Kapas District, Bojonegoro Regency.

This study uses the ABCD (Asset Based Community Development) approach. This research process is carried out by inculturating stages, forming assisted groups, and carrying out 5-D techniques, namely identifying potential and assets (Discovery), building dreams (Dream), designing and formulating program strategies (Design), taking action (Define) and monitoring and evaluation (Destiny).

The result of this assistance is the emergence of public awareness about the potential of nature and human resources through the use of salak fruit and the formation of a business group consisting of jam'iyah women. While the relevance of empowering women's groups based on jam'iyah keagamaan in developing the economy through creative efforts of salak fruit with empowerment da'wah in accordance with the practice of Qs. Al-Maidah (5) verse 2

Keywords: *Empowerment, Asset Development, Creative Business.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DIAGRAM ALUR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Strategi Pemecahan Masalah	8
F. Tekhnik Monitoring dan Evaluasi Program.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	17
A. Teori Dakwah	17

B. Teori Pemberdayaan Masyarakat	26
C. Teori Ekonomi Kreatif.....	33
D. Penelitian Terdahulu	37
BAB III METODE PENDAMPINGAN	44
A. Pendekatan <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD).....	44
B. Prosedur Penelitian	49
C. Subyek dan Tempat Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Validasi Data	54
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Jadwal Pendampingan	57
BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN	60
A. Kondisi Geografis.....	60
B. Kondisi Demografis	63
C. Kondisi Perekonomian.....	63
D. Kondisi Kesehatan	65
E. Kondisi Keagamaan dan Budaya	66
F. Kondisi Kelembagaan	69
BAB V TEMUAN ASET	73
A. Petagonal Aset Desa Wedi.....	73
B. Organizational Aset	91
C. <i>Succes Story</i> (Cerita Sukses).....	92

BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN .95

A. Proses Awal	95
B. Proses Pendekatan (Inkulturasi).....	96
C. Dinamika Proses Pendampingan	99
1. Menemukan Aset Masyarakat Desa Wedi (<i>Discovery</i>).....	100
2. Merumuskan Impian (<i>Dream</i>).....	104
3. Perencanaan Aksi (<i>Design</i>).....	106
4. Pelaksanaan Aksi (<i>Define</i>).....	108

BAB VII AKSI PERUBAHAN.....111

A. Proses Aksi melalui <i>Low Hanging Fruit</i>	111
B. Implementasi Aksi Bersama Ibu-Ibu	112
1. Uji Coba Pembuatan Kerupuk Salak dan Cokelat Salak.....	112
2. Membuat dan Proses Penempelan Stiker pada Kemasan.....	119
3. Strategi Pemasaran Produk.....	120
4. Pembentukan Kelompok Usaha bersama Ibu-Ibu Jam'iyah keagamaan.....	122
C. Monitoring dan Evaluasi (<i>Destiny</i>).....	123

BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI.....125

A. Evaluasi Keberhasilan Program.....	125
B. Analisis Perubahan Sosial Masyarakat	127
C. Analisis Sirkulasi Keuangan (<i>Leacky Bucket</i>)	130
D. Refleksi Keberlanjutan	132

BAB IX PENUTUP137

 A. Kesimpulan 137

 B. Saran dan Rekomendasi..... 138

 C. Keterbatasan Penelitian..... 139

DAFTAR PUSTAKA140

LAMPIRAN.....143



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Mata Pencaharian menurut Sektor	2
Tabel 1.2 Strategi Pemberdayaan.....	10
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Jumlah KK.....	63
Tabel 5.1 Vegetasi Persawahan	75
Tabel 5.2 Jenis Vegetasi Tanaman.....	77
Tabel 5.3 Sarana penunjang Ekonomi Desa Wedi.....	84
Tabel 5.4 Asosiasi Masyarakat Desa Wedi.....	91
Tabel 6.1 Hasil Penelusuran Wilayah (<i>transect</i>)	100
Tabel 6.2 Daftar Impian Masyarakat	104
Tabel 7.1 Peserta Pendampingan yang ikut jam'iyah keagamaan.....	112
Tabel 7.2 Langkah-langkah Pembuatan Kerupuk Salak	114
Tabel 7.3 Langkah-langkah Pembuatan Cokelat Salak	117
Tabel 7.4 Susunan Kelompok Usaha	122
Tabel 8.1 Hasil Evaluasi <i>Most Significant Change</i>	125
Tabel 8.2 Perubahan yang Terjadi di Masyarakat.....	127
Tabel 8.3 Modal Pembuatan Kerupuk Salak	130
Tabel 8.4 Modal Pembuatan Coklat Salak.....	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Agrowisata Salak	4
Gambar 4.1 Peta Keterwakilan Desa Wedi	61
Gambar 4.2 Balai Desa Wedi	62
Gambar 5.1 Lahan Persawahan	75
Gambar 5.2 Lahan Permukiman Desa Wedi	76
Gambar 5.3 Lahan Pekarangan.....	77
Gambar 5.4 Area Kebun Raya Salak.....	81
Gambar 5.5 Kondisi Jalan di Aspal	86
Gambar 5.6 Kondisi di Paving	86
Gambar 5.7 Kondisi yang di Cor.....	86
Gambar 5.8 SDN Wedi.....	87
Gambar 5.9 YPI Hidayatul Muhtadiin Wedi.....	88
Gambar 5.10 Tempat Ibadah	89
Gambar 5.11 Acara Kirab Salak.....	93
Gambar 6.1 Perkenalan dan FGD dengan Kasun	97
Gambar 6.2 FGD Bersama Warga.....	99
Gambar 7.1 Hasil Uji Coba Kerupuk Salak I	115
Gambar 7.2 Gambar Uji coba kerupuk II	116
Gambar 7.3 Uji Coba Cokelat Salak	118
Gambar 7.4 Stiker Produk yang Terpilih.....	119
Gambar 7.5 Proses pengemasan dan penempelan stiker produk..	120
Gambar 7.6 Produk Kerupuk dan Coklat Salak.....	120
Gambar 7.7 Promosi produk melalui WA.....	121
Gambar 8.1 Perubahan proses pendampingan.....	128

DIAGRAM ALUR

Diagram 6.1 Alur Penjualan Buah Salak 103
Diagram 6.2 Alur Aksi Pengembangan Usaha Buah Salak...108



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, sumber daya alam tersebut meliputi sumber daya alam nabati maupun sumber daya alam non nabati. Sebagian kekayaan sumber daya alam nabati maupun non nabati tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan, sementara sebagian lagi tidak digunakan karena keterbatasan faktor ekonomi dan teknologi. Tentunya dalam memanfaatkan sumber daya tersebut, Negara memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan mengelola potensi yang ada untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Namun dengan melimpahnya potensi alam tersebut, masyarakat belum memanfaatkan aset tersebut secara maksimal. Padahal, jika aset atau potensi suatu daerah dimanfaatkan dan digunakan dengan baik, maka akan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada petani, dan sektor pertanian berlokasi strategis untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk mencapai swasembada pangan, meningkatkan sumber daya eksternal negara, dan meningkatkan pendapatan. Petani merupakan kelas masyarakat terbesar di Indonesia. Mengembangkan sektor pertanian untuk mendukung industrialisasi pangan berbasis agribisnis dapat memperkuat mata rantai produksi, pengolahan pasca

panen, pengolahan dan pemasaran untuk meningkatkan manfaat hasil pertanian.²

Tabel 1. 1 Mata Pencaharian menurut Sektor

Mata Pencaharian	Jumlah Pemilik Usaha (Orang)	Jumlah Pemilik Usaha Perorangan (Orang)	Jumlah Buruh
Pertanian	789	-	89
Perkebunan	789	-	89
Peternakan	37	-	7

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa 2020

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sumber mata pencaharian masyarakat Desa Wedi adalah bekerja dalam bidang pertanian dan perkebunan sebanyak 789 orang sebagai pemilik usaha sedangkan sebanyak 89 orang bekerja sebagai buruh. Pada sektor peternakan sebanyak 37 orang sebagai pemilik usaha dan 7 orang sebagai buruh.

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat di Indonesia. Seiring berkembangnya zaman yang semakin pesat, demikian pula kebutuhan pangan yang harus berkualitas seperti pemenuhan sayur dan buah bagi tubuh. Buah merupakan produk pertanian yang mengandung banyak vitamin, serat, dan mineral yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi

² Maria R, Nindita Radyati, *CSR Untuk Pemberdayaan Ekonomi Lokal* (Jakarta: Indonesia Business Links, 2008), hal.7

kebutuhan gizi. Menurut data FAO, masyarakat Indonesia hanya mengkonsumsi 109,6 g/orang/hari. Jumlah tersebut masih jauh di bawah dibandingkan tingkat konsumsi yang direkomendasikan yaitu 180,1 g/orang/hari untuk sayuran dan buah-buahan yang ditetapkan oleh FAO. Hal ini dikarenakan gaya hidup masyarakat yang lebih menyukai junk food seperti gorengan atau junk food yang tinggi lemak dibandingkan dengan buah-buahan yang sehat.³

Desa Wedi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Saat ini Desa Wedi menjadi destinasi agrowisata yang banyak digemari dikalangan masyarakat karena merupakan salah satu desa penghasil salak yang khas di Kabupaten Bojonegoro. Salak termasuk dalam famili *palmae* yang merupakan tanaman asli Indonesia. Tanaman salak mudah tumbuh di Indonesia, baik di pekarangan rumah maupun tumbuh di alam liar. Selain di Indonesia, salak juga ditanam di negara lain seperti negara Filipina, negara Malaysia, negara Brunei Darussalam dan negara Thailand.⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³ Tunjung Andarwangi, dkk., *Gaya Hidup Rumah Tangga dalam Mengonsumsi Buah-buahan di Bandar Lampung*, Vol 4 No. 1 (Lampung: JIAA, 2016), hal 94.

⁴ Athfiany, H. F. (2020). *Usaha Produksi Manisan Salak Di Dusun Lembar Desa Polengan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Ditinjau Dari Ekonomi Islam* (Doctoral Dissertation, Universitas Alma Ata Yogyakarta).

Gambar 1. 1 Agrowisata Salak



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Buah salak merupakan buah musiman yang dipanen dua kali dalam setahun. Namun, masa pemetikan bisa 3 sampai 4 kali karena pertumbuhan buah salak secara bertahap. Dalam sekali panen, buah salak bisa mencapai \pm 20 ton dengan luas lahan total pohon salak wedi yang tersebar di 62 ha rumah warga⁵. Keberadaan kebun salak terancam punah akibat alih fungsi lahan setiap tahunnya. Menurut ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wedi Subkhan, untuk mengantisipasi berkurangnya pohon salak, Pemerintah Desa telah menyiapkan lahan PKD seluas 1 ha yang telah ditanami kurang lebih 1.000 bibit salak dan kelapa kopyor.

Masyarakat yang ada di Desa Wedi hampir semua memiliki tanaman salak baik di pekarangan rumah maupun berada di perkebunan. Petani salak biasanya menjual salak sepanjang jalan raya Wedi tepatnya didepan masjid wedi atau ada juga yang menjualnya di rumah pengepul dimana ada beberapa petani salak yang menjual hasil panennya untuk dibeli sebagai oleh-oleh atau grosir untuk dijual kembali di

⁵ Profil Desa Wedi 2020

pasar kota. Mayoritas yang menjual buah salak adalah ibu rumah tangga. Tidak hanya itu, mereka juga menjual salak ke usaha rumahan yang menghasilkan produk berbahan dasar salak. Buah salak yang baru dipetik dari kebun dan masih segar sangat rawan mengalami pembusukan jika tidak langsung dijual karena buah salak memiliki kadar air yang tinggi dan tidak bisa bertahan lama. Hasil yang didapat dari penjualan buah salak hanya berkisar Rp 50.000 per 100 biji buah salak.⁶ Harga yang didapat tidak ada bandingannya atau murah, bahkan jika pergi ke pasar atau toko buah tradisional, harga satu kilogram diperkirakan mencapai Rp 8.000 – Rp 10.000 per kilogramnya. Biasanya masyarakat Desa Wedi menjual buah salak hanya berkisar Rp 15.000-Rp 25.000 per anting (keranjang) untuk salak yang berukuran kecil dengan berat biasanya 2 kg sedangkan untuk ukuran yang besar dijual Rp 40.000 per anting (keranjang) dengan berat 2 kg.

Untuk mengatasi harga jual buah salak yang tergolong rendah dipasaran, diperlukan proses pendampingan masyarakat berbasis pengolahan produk makanan berbahan dasar buah salak. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kelompok diskusi (FGD) sehingga dapat dilakukan perubahan-perubahan yang bermanfaat di kemudian hari. Buah salak merupakan buah yang kadar airnya cukup banyak dan mudah mengalami pembusukan, maka diperlukan pengolahan yang dapat dijadikan inovasi baru seperti membuat dodol salak, sirup salak, selai salak, kurma salak dan masih banyak olahan salak lainnya. Selain

⁶ Hasil wawancara dengan Pak Subkhan (Pengelola BUMDES)

inovasi, diversifikasi produk juga perlu dilakukan untuk menarik konsumen. Karena dengan diversifikasi produk, penjual produk akan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Tidak perlu takut dianggap ketinggalan zaman oleh konsumen. Saat ini orang bisa membeli apa saja tanpa harus datang ke gerai/toko karena saat ini sudah ada sistem jual beli online dan pembayarannya juga menggunakan uang digital.

Sasaran dari proses pendampingan melalui pengolahan salak adalah ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam jam'iyah keagamaan Rt 12. Alasan pemilihan segmentasi ibu-ibu karena ibu-ibu lebih kreatif dalam pengolahan buah salak dan lebih teliti dalam mengatur keluar masuknya kebutuhan rumah tangga sedangkan bapak-bapak hanya menanam dan merawat pohon salak yang berada dipekarangan ataupun perkebunan. Selain itu, terdapat juga aset organisasi jam'iyah keagamaan sehingga mempunyai kekuatan dalam sarana jam'iyah dan lebih konsisten.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari paparan potensi dan realitas kondisi masyarakat di Desa Wedi, maka dapat diuraikan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang efektif untuk memberdayakan kelompok perempuan berbasis jam'iyah keagamaan dalam mengembangkan ekonomi melalui usaha kreatif buah salak di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana hasil dari perubahan setelah dilakukannya pemberdayaan kelompok perempuan berbasis jam'iyah keagamaan dalam mengembangkan ekonomi melalui usaha kreatif

buah salak di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro?

3. Bagaimana relevansi antara pemberdayaan kelompok perempuan berbasis jam'iyah keagamaan dalam mengembangkan ekonomi melalui usaha kreatif buah salak dengan dakwah pemberdayaan masyarakat di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Untuk tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi yang efektif untuk memberdayakan kelompok perempuan berbasis jam'iyah keagamaan dalam mengembangkan ekonomi melalui usaha kreatif buah salak di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengetahui hasil dari perubahan setelah setelah dilakukannya pemberdayaan kelompok perempuan berbasis jam'iyah keagamaan dalam mengembangkan ekonomi melalui usaha kreatif buah salak di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.
3. Mengetahui refleksi antara pemberdayaan kelompok perempuan berbasis jam'iyah keagamaan dalam mengembangkan ekonomi melalui usaha kreatif buah salak dengan dakwah pemberdayaan masyarakat di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak dalam beberapa hal yakni:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan aset yang ada dengan cara membuat inovasi baru. Selain itu juga, penelitian ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S1).

2. Bagi Masyarakat

Mampu memproduksi atau mengolah aset yang dimiliki dan mengolahnya sendiri tanpa bergantung pada pihak luar. Sehingga akan memunculkan jiwa kewirausahaan.

3. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar bisa dijadikan referensi baru dalam mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui potensi dan aset yang ada di Desa Wedi.

E. Strategi Pemecahan Masalah

1. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Dalam perspektif ABCD, aset merupakan segalanya. Aset juga tidak terbatas pada modal sosial, tetapi aset merupakan akar dari adanya perubahan sosial. Aset dapat berperan sebagai jembatan untuk membangun hubungan dengan pihak luar dengan tujuan yang sama. Dalam hal ini, segala impian yang diinginkan oleh masyarakat perlu diluruskan agar bisa terwujud dengan maksimal. Salah satu tindakan yang dilakukan untuk menentukan mimpi yang dapat diwujudkan dengan menggunakan potensi atau aset disebut skala prioritas atau *low hanging fruit*.⁷ Adapun

⁷ Nadhir Salahuddin, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Suabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015). Hal 70.

skala prioritas sendiri ialah terealisasinya mimpi masyarakat yang telah ditentukan dan disepakati masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada. Sehingga, dengan tehnik ini peneliti dan masyarakat terus menggali aset dan kemampuan yang dimiliki dan mengajak masyarakat untuk menggali mimpi sehingga mimpi tersebut bisa terwujud.

Banyaknya pohon salak di pekarangan rumah serta perkebunan pada waktu panen raya menyebabkan rendahnya harga jual buah salak. Padahal jika ditelusuri secara langsung, masyarakat Desa Wedi mempunyai kemampuan mengolah buah salak menjadi produk olahan rumahan yang memiliki nilai jual tinggi. Dengan menggabungkan aset dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat Desa Wedi, peneliti dan masyarakat akan membuat kegiatan serta menyepakati suatu program sesuai skala prioritas aset yang diimpikan masyarakat Desa Wedi untuk direalisasikan. Sehingga dengan adanya skala prioritas yang dipilih oleh masyarakat, diharapkan mimpi yang ingin mereka capai dapat terealisasikan dalam waktu dekat.

2. Strategi Program

Strategi program pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro yang dapat dimanfaatkan untuk membangun perubahan sosial melalui aset dan potensi yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Strategi Pemberdayaan

Potensi	Strategi	Harapan
(Aset Alam) Terdapat buah salak yang melimpah	Terkelolanya asset buah salak agar perekonomian meningkat dan masyarakat lebih kreatif dalam mengembangkan produk berbahan dasar salak.	Pengolahan salak buah menjadi kurma salak, cokelat salak, dan kerupuk salak yang bernilai jual tinggi
(Aset Jaringan) Jam'iyah keagamaan tahlil mempunyai jaringan dengan fatayat NU yang berasal dari Desa, Kecamatan maupun Kabupaten.	Dapat bekerjasama dalam beberapa kegiatan di masyarakat terutama dalam bidang ekonomi	Memperkenalkan produk dalam kegiatan yang diadakan fatayat NU antar desa, kecamatan ataupun kabupaten.

(Aset SDM) Petani salak mempunyai keahlian dalam menanam, merawat dan mengelola buah salak.	Terbentuknya kelompok usaha dimasyarakat	Membentuk kelompok usaha yang beranggotakan ibu-ibu jam'iyah keagamaan
(Aset Organisasi dan Aset Sosial) Masih melekatnya kegiatan sosial yang ada dilingkungan masyarakat seperti adanya kelompok ibu-ibu jam'iyah keagamaan	Memperkuat rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan yang terjalin antar anggota jam'iyah	Terbentuknya kegiatan yang melibatkan tokoh yang berpengaruh untuk mewujudkan tujuan bersama misalnya dalam melaksanakan kegiatan sosial

Tabel analisa strategi Program tersebut muncul karena adanya harapan dan impian masyarakat desa Wedi untuk menciptakan perubahan. Sehingga dengan harapan dan impian masyarakat diharapkan mampu mendayagunakan aset dan mengembangkan sumber daya manusia secara optimal. Dengan potensi dan harapan di atas, maka munculah strategi program, antara lain:

- a. Terkelolanya asset buah salak agar perekonomian meningkat dan masyarakat lebih kreatif dalam mengembangkan produk berbahan dasar salak.
- b. Dapat bekerjasama dalam beberapa kegiatan di masyarakat terutama dalam bidang ekonomi.
- c. Terbentuknya kelompok usaha dimasyarakat
- d. Memperkuat rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan yang terjalin antar anggota jam'iyah

F. Teknik Monitoring dan Evaluasi Program

Pendampingan yang dilakukan peneliti ini menggunakan teknik monitoring dan evaluasi sebagai alat untuk mengukur kemajuan program dan menilai kekurangan dalam pelaksanaan program sehingga program selanjutnya menjadi lebih baik. Pemantauan adalah fungsi berkelanjutan yang tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi berkelanjutan kepada manajemen program dan *stakeholder* tentang kemajuan atau kekurangan dalam mencapai tujuan program. Evaluasi adalah studi sistematis dan subyektif yang mungkin dilakukan terhadap program, dan hasil yang ada atau yang sudah selesai dalam hal efektivitas, tindakan, dampak, keberlanjutan, dan kesesuaian untuk tujuan mereka⁸. Adapun teknik monitoring dan evaluasi yang digunakan peneliti bersama masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Teknik Wawancara
Teknik ini digunakan untuk mengukur suatu perubahan yang tidak terlihat atau sulit diukur.

⁸ M. Lutfi Musthofa, *Monitoring dan Evaluasi* (Konsep dan Penerapan bagi Pembinaan Kemahasiswaan), (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 107.

Selama proses ini, ibu-ibu ataupun masyarakat dalam pendampingan menjawab pertanyaan penilaian tentang bagaimana perubahan apa yang dirasakan dan memberikan contoh pada saat peneliti melakukan pendampingan atau penelitian.

b. Perubahan Paling Signifikan

The Most Significant Change (MSC) adalah metode monitoring dan evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan-perubahan signifikan yang terjadi selama proses pendampingan di masyarakat. Dalam teknik *the most significant change* (MSC) anggota masyarakat menjelaskan bentuk perubahan apa yang paling penting, berlangsung, dan mengapa perubahan ini dianggap paling penting dibandingkan dengan perubahan yang terjadi sebelumnya. Anggota komunitas kemudian memutuskan untuk mengambil langkah apa yang harus diambil untuk menjaga agar perubahan ini tetap berjalan dan berkembang di komunitas.

c. Alur Sirkulasi Keuangan (*leaky bucket*)

Alur sirkulasi keuangan (*leaky bucket*) merupakan perangkat yang digunakan untuk menentukan tingkat keuangan (keuntungan dan kerugian dari asset) yang dimiliki oleh masyarakat. Alur sirkulasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat kemandirian masyarakat. Semakin masyarakat bergantung pada pihak luar, maka semakin banyak pula asset yang keluar dan sebaliknya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan salah satu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan hasil penelitian dapat terarah dan sistematis. Sistem penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari IX BAB yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis situasi dan kondisi yang ada pada masyarakat Desa Wedi Kecamatan Kapas dalam pemberdayaan kelompok ibu-ibu dalam upaya mengembangkan usaha pengolahan buah salak untuk meningkatkan perekonomian. Pada bab ini juga didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, strategi program yang nantinya akan memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian ini.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan konsep dan teori yang terkait dengan pendampingan. Penulisan pada bab ini menjelaskan tentang teori yang berkaitan dengan pendampingan yang telah dilakukan di lapangan. Di dalamnya menjelaskan teori Pemberdayaan Masyarakat, Teori Pemberdayaan Ekonomi Menurut Islam, dan Teori Ekonomi Kreatif.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Metodologi yang digunakan peneliti menggunakan

pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang diterapkan dalam pemberdayaan kelompok ibu-ibu dalam pengolahan buah salak.

BAB IV : PROFIL DESA WEDI

Bab ini menjelaskan gambaran umum Desa Wedi seperti kondisi geografis, demografi, aset, potensi masyarakat, infrastruktur, social, budaya dan agama di Desa Wedi.

BAB V : TEMUAN ASET

Bab ini menjelaskan beberapa aset atau potensi yang ada di Desa Wedi. Baik berupa aset alam, fisik, finansial, manusia maupun sosial.

BAB VI: DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Bab ini menjelaskan tentang proses pemberdayaan dimana dimulai dari proses inkulturasi di masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran akan aset atau potensi yang dimilikinya. Selanjutnya dilakukan proses *appreciative inquiry; discovery, dream dan design*.

BAB VII : AKSI PERUBAHAN DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI MELALUI USAHA KREATIF BUAH SALAK

Bab ini menjelaskan proses aksi dari mimpi yang dibangun bersama masyarakat melalui rencana aksi hingga proses perubahan sosial di masyarakat.

Pada bab ini juga peneliti memaparkan langkah-langkah untuk melaksanakan program yang telah disepakati bersama masyarakat.

BAB VIII : EVALUASI & REFLEKSI

Bab ini menjelaskan tentang analisis data yang telah diuraikan di atas untuk menjawab rumusan masalah dan fokus pendampingan. Kemudian dilanjutkan dengan merefleksikan pengalaman yang telah diperoleh secara teoritis dan dihubungkan dengan dakwah secara islam.

BAB IX : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari fokus penelitian pada proses pendampingan yang telah dilakukan dengan ibu-ibu jamaah tahlil di Desa Wedi secara jelas dan memberikan saran serta rekomendasi yang membangun untuk perbaikan proses pendampingan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA : Daftar pustaka merupakan susunan tulisan yang berada diakhir sebuah karya tulis ataupun karya ilmiah. Daftar pustka ini digunakan sebagai rujukan atau sumber oleh seorang penulis dalam karyanya. Daftar pustaka biasanya bersumber dari buku, jurnal penelitian, skripsi atau penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Teori Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting. Melalui dakwah, Islam dapat disebarkan dan diterima oleh manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, dakwah berfungsi sebagai penyelenggara kehidupan beragama agar dapat terwujud masyarakat yang rukun dan bahagia.⁹ Dalam kutipan dari buku Ilmu dakwah dalam istilah bahasa arab “dakwah”. Dakwah memiliki tiga huruf asli, yaitu dal, 'ain, dan wawu. Ketiga huruf aslinya memiliki arti yang berbeda-beda. Makna-makna tersebut adalah memanggil, meminta tolong, mengajak, menganjurkan, menyebutkan, menyuruh, menyebabkan, memohon, datang, membawa, berdoa, mengisi, dan meratapi. Menurut Muhammad Sulthon, kata dakwah dan berbagai bentuknya muncul sebanyak 198 kali di dalam Al-Qur'an.¹⁰ Sedangkan secara istilah, dakwah menurut Syaikh Ali Mahfudz dalam kitab Hidayatul Mursidin adalah sebagai berikut¹¹:

حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

⁹ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014), hal 10.

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana Prenada Group, 2004), hal 6.

¹¹ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin* (Libanon: Darul Ma'rifat, tt), hal.17

لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْأَجَلِ

Artinya : “menyerulah manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkan pada kebajikan dan mencegah pada kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.”

Ajakan untuk berbuat kebaikan juga harus dilakukan dengan cara yang baik. Selain itu, perlu cara yang tepat dan tegas juga diperlukan agar dakwah yang disampaikan bukan asal dakwah. Dalam Qur'an pun, Allah berfirman dalam surat An-Nahl (16) ayat 125:¹²

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Qs. An-Nahl:125)

Ayat tersebut dipahami oleh para ulama dalam dakwah ada tiga macam metode yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Pertama,

¹² Departemen Agama RI, ‘Al-Qur’an dan Terjemahannya, *An-Nahl* : 125.

ulama yang memiliki ilmu tinggi diperintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah, yaitu berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Kedua, kaum awam diperintahkan untuk memberikan nasehat dan perumpamaan yang menggugah jiwa menurut tingkat pengetahuan mereka yang sederhana. Ketiga, terhadap *ahl al-kitab* dan pemeluk agama lain, cara terbaik adalah menggunakan logika dan retorika yang halus, bebas dari kekerasan dan sumpah serapah atau umpatan.¹³

Dakwah dalam Islam bukan hanya sekedar menyampaikannya saja. Dalam Islam, dakwah juga menggunakan praktik langsung dalam bermasyarakat yang dikenal dengan *dakwah bil hal*. *Dakwah bil hal* adalah dakwah yang mengedepankan tindakan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah mengikuti jejak dan urusan pemberi dakwah. Jenis dakwah ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi penerima dakwah.

Pemberdayaan dalam ekonomi adalah upaya membangun kekuatan dan mengembangkan potensi tersebut dengan cara memajukan, menggerakkan dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimiliki. Oleh karena itu, mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Dari segi ekonomi, pengertian yang kuat adalah orang yang mampu dan mandiri tidak bergantung pada orang lain. Ketika masyarakat

¹³ M.Quraish Shihab, "*Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*", Vol 07, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal 386.

memiliki ekonomi yang kuat, kebutuhan mereka juga terpenuhi.

2. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan dakwahnya kepada mad'u. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam praktik dakwah. Diantaranya seperti yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab sebagai berikut:¹⁴

a. Al-hikmah

Esensi dari kebijaksanaan adalah kombinasi dari pengetahuan, praktik, dan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang berbekal ilmu, praktik, dan pengalaman adalah orang yang cerdas. Karena pengalaman, pengetahuan atau keahlian dan pengalaman dapat membantu mendapatkan ide yang tepat dan fokus.¹⁵

b. Mau'izah Hasanah

Nasihat yang baik adalah nasihat yang lemah lembut yang dapat melunakkan hati yang keras. Nasehat yang seperti ini lebih baik dibandingkan caci makai, celaan dan hujatan. Quthyib menjelaskan bahwa nasehat yang baik adalah nasehat yang diberikan dengan penuh kasih sayang, seperti nasihat Luqman

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume VII (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hal 369.

¹⁵ Fadhullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivistis al-Ushlub alDakwah fi al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 1997), hal 42.

kepada anaknya yang terdapat dalam Q.S Luqman [31] ayat 13.

c. Al-mujadalah atau Wa Jadilhum bi al-Lati Hiya Ahsan

Metode ini merupakan metode dengan jalan diskusi dan berdebat dengan argumentasi yang kuat. Namun semua itu harus dilandasi dengan cara yang baik, saling menghormati antara satu dengan cara, etika dan tata krama¹⁶. Tujuan diskusi ini adalah untuk menemukan fakta berdasarkan argumen yang masuk akal.

3. Hubungan Dakwah Bil-Haal yang dilakukan Peneliti dalam upaya Mengembangkan Usaha Pengolahan Buah Salak

Kegiatan Dakwah yang dilakukan oleh peneliti di Desa Wedi dalam pengorganisasian masyarakat adalah mengajak masyarakat untuk mempunyai jiwa berwirausaha dengan memanfaatkan aset dan skill yang telah dimiliki dan tidak menggunakan bahan kimia untuk tanaman buah salak. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali anjuran untuk berwirausaha atau berbisnis dengan cara yang benar dan mengutamakan akhlak dalam menjalankannya. Dalam Al-Qur'an pun, Allah berfirman dalam Surat An-Nisa' (04) ayat 29:¹⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ

¹⁶ Fadhullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an*...hal 49.

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, *An-Nisa'* : 29.

تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah maha Penyayang kepadamu”

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa jelas mengharamkan orang yang memakan harta tetangganya dengan cara yang tidak semestinya. Larangan ini berfungsi sebagai penyelamat bagi diri sendiri dan orang lain. Karena Allah telah menawarkan cara untuk mendapatkan kekayaan dengan cara yang halal, yaitu melalui berdagang atau berwirausaha. Setiap perdagangan harus berdasarkan suka sama suka tetapi harus tetap sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam berwirausaha, seseorang harus memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi untuk, terus berusaha menemukan inovasi-inovasi baru dan mampu mempertahankan usahanya sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi agar usahanya tidak gagal. Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi dan membangun masyarakat yang mandiri adalah dengan melahirkan wirausahawan baru yang berkompeten. Asumsi sederhana berwirausaha adalah kemandirian, terutama kemandirian

ekonomi dan kemandirian dalam pemberdayaan.¹⁸
Secara umum kewirausahaan dalam Al-Qur'an memiliki arti:¹⁹

- a. Kewajiban melakukan aktifitas agar tidak bermalas-malasan
- b. Memperhatikan keterampilan dan profesi
- c. Bekerja dengan potensi dan keahlian
- d. Kewajiban usaha yang disertai dengan tawakkal
- e. Sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

Bekerja dan berwirausaha dalam Islam sangat dianjurkan karena dapat hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain dan dapat membantu orang lain menjadi mandiri secara ekonomi. Seperti masyarakat desa Wedi yang memiliki aset buah salak dengan membuka usaha pengolahan produk berbahan buah salak.

4. Pemberdayaan Ekonomi Dalam Perspektif Konsep Islam

Sebagaimana dijelaskan dalam definisi konsep bahwa pemberdayaan menurut Moh Ali Aziz, dkk dalam buku dakwah pemberdayaan masyarakat adalah suatu konsep yang menitikberatkan pada kekuatan pemberdayaan secara substansial, yaitu suatu proses pemutusan hubungan antara subjek dan objek. Proses ini berkaitan dengan mengenali kemampuan atau

¹⁸ Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal 47.

¹⁹ Siti Musfiqoh, *Teori dan Praktek Kewirausahaan Membentuk Mahasiswa Berkarakter*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 28.

kekuatan subjek yang dimiliki oleh objek tersebut. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya pemindahan kekuasaan dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah bergesernya fungsi individu dari objek kepada subjek sehingga hubungan sosial hanya akan bercirikan hubungan sosial antara subjek dengan subjek lainnya.²⁰

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya membangun kekuatan dan mengembangkan potensi dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimiliki dan berusaha mengembangkan potensi tersebut. Imam Nawawi meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab *Sahih Muslim Basyroh An-Nawawi*²¹:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرِيصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya: "mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT dari pada mukmin yang lemah, namun pada keduanya ada kebaikan. Maka bersemangatlah mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagimu, meminta tolonglah kepada Allah SWT dan jangan malas. Jika sesuatu (yang

²⁰ Moh. Ali Aziz, dkk., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm 169.

²¹ Imam Nawawi, *Shahih Muslim Basyroh An-Nawawi*.

buruk) menimpa dirimu maka janganlah katakan seandainya aku tadi melakukan ini dan itu, tetapi katakanlah Qadarullah (ini adalah sebuah takdir dari Allah) dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terlaksana. Karena jika engkau mengatakan seandainya maka engkau akan membuka jalan bagi setan”.

Oleh karena itu, mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Orang beriman yang lemah lebih rentan terhadap kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakberdayaan ekonomi. Dari segi ekonomi, kuat berarti berdaya dan mandiri. Ketika masyarakat memiliki ekonomi yang kuat, kebutuhan mereka juga akan terpenuhi. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang mengakibatkan kekurangan, kelemahan bahkan kematian. Bahkan dalam Islam Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Na'im²²:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran.”

Islam melihat pentingnya ekonomi, tapi bukan itu saja. Ilmu Ekonomi berkaitan dengan kebutuhan manusia di muka bumi. Islam telah diturunkan kepada orang-orang yang hidup di dunia ini, tetapi

²²<https://hidayatuna.com/kemiskinan-ahmad-syaikhu-ancaman-bagi-keutuhan-bangsa-dan-nkri/> diakses pada 7 juli 2022

manfaat ekonomi sama dengan kepentingan bidang lain. Sementara Ekonomi mengatur kehidupan material, sedangkan agama mengatur kehidupan spiritual. Keduanya harus seimbang dengan agama karena kebutuhan spiritual untuk mengatur tubuh, sedangkan agama perlu mengontrol ekonomi²³.

B. Teori Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Istilah “pemberdayaan” dalam literatur teori sosial disebut juga “*power*” atau “kekuasaan”. Masyarakat berdaya berarti masyarakat yang memiliki kekuasaan atau atas segala hak yang melekat pada dirinya sebagai manusia. Setiap manusia telah diberikan kekuatan yang dilengkapi dengan akal dan hati nurani oleh Tuhan. Oleh karena itu, jika manusia tidak memiliki kekuatan, maka ia telah mengalami ketidakberdayaan²⁴. Setiap individu atau kelompok masyarakat memiliki kekuasaan atau power. Kuasa tersebut meliputi 1] keberdayaan atas kuasa hak milik, 2] keberdayaan kuasa atas kelola, dan 3] keberdayaan atas manfaat yang dimiliki.

Menurut Ife yang dikutip Edi, berpendapat bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan orang-orang yang lemah atau kurang beruntung. Edi juga mengutip pendapat Parsons, bahwa pemberdayaan adalah suatu proses di mana masyarakat akan menjadi

²³ Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2015), hlm. 56

²⁴ Agus Afandi, dkk., *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press), hal 93.

cukup kuat untuk berpartisipasi, mengontrol, dan mempengaruhi peristiwa dan institusi yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan menekankan pada masyarakat untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan mereka dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatian mereka.²⁵

Wujud dari pemberdayaan yang sejati adalah kepedulian, kejujuran, berlaku adil, dan tidak egois. Manusia yang kuat tidak akan merusak dan merugikan orang lain, tetapi memberikan manfaat bagi lingkungan sehingga tercipta masyarakat berdaya yang dapat meminimalisir kemiskinan yang disebabkan oleh rasa kemanusiaan yang disebabkan oleh hilangnya nilai-nilai baik yang ada pada manusia.

2. Peran dan Fungsi Pengorganisir Masyarakat

Dalam konteks perubahan sosial, secara umum peran *community organizer* adalah sebagai berikut:

a. Fasilitator

Istilah fasilitator diambil dari kata “fasilitasi” yang berarti proses memperlancar pencapaian suatu tujuan tertentu. Pengorganisir masyarakat perlu mendukung orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pengorganisasian masyarakat. Dukungan ini dapat ditunjukkan untuk memperkuat, menghargai, dan menerima nilai-nilai yang ada, serta

²⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hal. 58-59.

mendengarkan keluhan, saran dan kritik dari anggota masyarakat.

b. Educator (Pendidik)

Istilah pendidik berasal dari kata “education” yang berarti tenaga kependidikan atau tenaga pengajar. Pada prinsipnya pendidik atau community organizer harus menyampaikan informasi secara akurat dan komunikatif serta memiliki pengetahuan yang memadai tentang isu-isu yang ada di masyarakat.

c. Mediator (Penengah)

Community organizer berperan sebagai mediator atau bahkan bisa disebut calo (perantara) antara individu dengan masyarakat. Dalam konteks ini, seorang community organizer harus berperan dalam dua hal, yaitu: Pertama, melakukan peran menghubungkan seseorang dengan lembaga atau pihak lain yang memiliki sumber daya yang diperlukan. Kedua, mampu menjembatani antara anggota kelompok dengan sistem lingkungan yang menghalangi mereka dengan memainkan “fungsi kekuatan ketiga”.

d. Perencana Sosial (Perancang Strategis)

Sebagai seorang perencana sosial, seorang community organizer harus mengambil langkah terstruktur. Langkah-langkah ini harus mendefinisikan situasi sebagai langkah pertama. Langkah kedua, berdasarkan hasil analisis, mengajak masyarakat untuk membentuk dan mengidentifikasi kebutuhan bersama baik jangka pendek, menengah, maupun panjang. Langkah ketiga, masyarakat diajak untuk melihat potensi, sumber daya dan

keterampilan apa yang mereka miliki. Langkah keempat adalah mengajak orang untuk mengukur kekuatan dan kelemahan mereka.

e. Advokator

Peran advokasi dilakukan ketika akses terhadap layanan dan sumber daya yang dibutuhkan masyarakat sulit karena sistem politik. Advokasi merupakan salah satu kegiatan pembangunan politik yang berkaitan dengan politik. Dalam beberapa kasus, penyelenggara tidak dapat melakukannya sendiri dan akan meminta bantuan dari organisasi advokasi untuk melindungi masyarakat.

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip pengorganisasian dan pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah tentang sikap dan pilihan yang jelas dan tegas untuk berpihak pada rakyat yang tertindas dan tertindas. Karena itu, menurut Jo Han Tan dan Topatimasang dalam buku Agus Afandi yang berjudul Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam, sarat dengan pilihan nilai, prinsip, keyakinan, dan pemahaman masyarakat serta bagaimana menegakkan keadilan, perdamaian dan hak. Hak asasi manusia dihormati dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Di sisi lain, Ife menegaskan bahwa gagasan pembangunan dengan model (pendekatan) bottom-up menghubungkan ke sistem inti dari pembangunan masyarakat. Pendekatan bottom-up erat kaitannya

dengan prinsip-prinsip dasar pengembangan masyarakat yang dijelaskan oleh Ife, antara lain:²⁶

- 1) Menghargai kebijaksanaan, pengetahuan, dan keterampilan yang tinggi “berasal dari bawah” (masyarakat). Menghargai kearifan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat merupakan hal mendasar bagi pembangunan dengan pendekatan *bottom-up*.
- 2) Kemandirian dan saling ketergantungan. Sejalan dengan gagasan sebelumnya dengan menjunjung tinggi kearifan lokal, kegiatan pengembangan masyarakat harus memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki masyarakat daripada mengandalkan dukungan eksternal.
- 3) Pembangunan masyarakat harus berkelanjutan. Keberlanjutan juga mengandung makna bahwa kegiatan pembangunan tidak hanya bersifat sementara, tetapi harus memperhatikan sifat keberlanjutan kegiatan.
- 4) Diversity (keragaman) dan Inclusiveness (keterbukaan). Prinsip penting dalam lingkungan adalah keanekaragaman. Dari keragamanlah kita tumbuh dan berkembang dan dari keragamanlah yang memungkinkan kita untuk terbuka terhadap ide-ide lain, pandangan dunia lain, budaya lain, dan praktik kehidupan lainnya.
- 5) Hargai prosesnya. Hal ini bertentangan dengan penekanan pada hasil yang begitu dominan dalam pemikiran Barat. Dalam konteks ini, peran pekerja masyarakat bukan untuk

²⁶ Jim Ife, *Human Rights from Below: Achieving Rights Through Community Development* (Cambridge University Press: New York, 2009), hal 31-44.

memastikan hasil yang baik, melainkan untuk memastikan proses yang baik.

- 6) Perubahan Organik (Organic Change). Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Selain itu, masyarakat itu sendiri memiliki sifat organik. Oleh karena itu, untuk dapat berkembang diperlukan lingkungan dan kondisi yang sesuai dengan keunikan keadaan masyarakat.
- 7) Partisipasi merupakan kunci penting bagi pengembangan masyarakat. Proses pengembangan masyarakat hanya dapat dilaksanakan jika ada partisipasi yang tinggi dari anggota masyarakat.
- 8) Konsensus/kerja sama. Pengembangan masyarakat membutuhkan struktur yang lebih kooperatif, mengingat proses pengembangan masyarakat dilakukan dalam kondisi yang harmonis dan tanpa kekerasan. Kerjasama akan lebih menguntungkan, karena dalam prosesnya ada saling melengkapi dan saling belajar.
- 9) Menentukan kebutuhan penting dalam pengembangan masyarakat. Pada kenyataannya, pengembangan masyarakat dapat dianggap sebagai proses di mana masyarakat terlibat dalam mendefinisikan kebutuhannya dan kemudian bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam pemberdayaan masyarakat diperlukan konsep pengorganisasian masyarakat. Menurut Suharto, pemberdayaan pada hakekatnya adalah suatu proses di mana masyarakat didorong untuk bekerja sama untuk bertindak berdasarkan kepentingan bersama. Dalam pengorganisasian lebih

ditekankan pada arti semua kegiatan yang melibatkan orang-orang yang berinteraksi dengan orang lain secara formal, karena tujuan utama yang dicapai adalah tujuan utama untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan cara dan penggunaan sumber daya yang disepakati.²⁷ Pemberdayaan masyarakat harus dibarengi dengan pengorganisasian masyarakat, hal ini terlihat dari 4 pandangan praktis yang bertujuan untuk memperkuat partisipasi masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Permalan dan Gurin yang dikutip oleh Bambang Rustanto antara lain:²⁸

- a. Penguatan Partisipasi Masyarakat dan Terintegrasi
Yaitu untuk mendorong ekspresi yang ditinjau dari semua kelompok masyarakat untuk mencapai interaksi yang efektif pada kesepakatan untuk memperbaiki lingkungan bersama.
- b. Tingkatkan Kapasitas Bela Diri
adalah sesuatu yang berkonsentrasi pada peningkatan sarana interaksi masyarakat untuk membangun kemampuan masyarakat untuk mengatasi kondisi lingkungan dan mencapai perubahan bersama.
- c. Menyesuaikan dengan Kondisi dan Layanan Sosial
Untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kekurangan dengan mengembangkan ketentuan

²⁷ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hal 61.

²⁸ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, ..., hal. 62.

- dan metode yang efektif untuk mencegah masalah sosial.
- d. **Memperjuangkan Kepentingan Golongan**
Memajukan kepentingan kelompok tertentu dengan meningkatkan pangsa barang dan jasa masyarakat dengan meningkatkan kekuatan kelompok dan partisipasi kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

C. Teori Ekonomi Kreatif

1. Definisi Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif pertama kali didefinisikan oleh seorang tokoh bernama John Howkins. John Howkins berpendapat bahwa ekonomi kreatif adalah sebuah konsep ekonomi yang mengaktifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan bekal pengetahuan dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi.²⁹ Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, ekonomi kreatif adalah penciptaan nilai tambah berdasarkan gagasan yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (insan kreatif) dan berbasis pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Kreativitas yang ada dalam ekonomi kreatif merupakan sesuatu yang sangat berharga. Karena ekonomi kreatif dapat

²⁹ Roza Linda. "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkerang Labuai)" dalam Jurnal Al-Iqtishad Edisi 12 Volume 1 2016. Hal 5. <https://ejournal.uin-suska.ac.id> diakses pada 18 Januari 2022 .

digunakan untuk menciptakan suatu inovasi dan kreasi produk yang akan dipasarkan. Setidaknya produk yang akan dihasilkan memiliki ciri khas yang dapat diingat konsumen ketika berkunjung ke suatu kota atau daerah tertentu.

Ekonomi kreatif menjadikan sumber daya manusia sebagai modal utama dalam pembangunan yang bersumber dari ide, gagasan dan pemikiran. Dengan adanya sumber daya manusia tersebut diharapkan mampu mengubah barang yang bernilai rendah menjadi barang yang bernilai tinggi dan dapat dipasarkan. Profesi yang menuntut seseorang memiliki pengetahuan dan kreativitas yang sangat tinggi adalah seorang wirausaha. Sehingga perkembangan ekonomi kreatif secara tidak langsung mengarahkan dan berusaha menciptakan wirausahawan yang handal dari dalam berbagai bidang. Kekuatan kreativitas harus dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan ide-ide baru yang berbeda dengan yang sudah ada.³⁰

2. Indikator Ekonomi Kreatif

Ciri-ciri ekonomi kreatif antara lain perlunya kerjasama antara pelaku industri kreatif yaitu kaum intelektual (intelektual), pelaku usaha dan pemerintah sebagai prasyarat dasar. Ciri-ciri yang mendominasi kreativitas dalam bidang ekonomi antara lain:

- a. Munculnya semangat kerjasama

³⁰ Ririn Noviyanti, *Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pengembangan jiwa Entrepreneurship di Lingkungan Pesantren*, Jurnal Penelitian Intaj (online), diakses pada 2 Februari 2022 dari <https://scholar.google.co.id>

- b. Ide kreatif adalah aset utama
- c. Lahirnya organisasi atau koperasi
- d. Mengurangi batasan atau hambatan pasar lokal
- e. Perubahan yang sangat cepat.

3. Komponen Ekonomi Kreatif

Ada 5 pilar yang perlu terus diperkuat agar industri kreatif dapat tumbuh dan berkembang untuk mencapai visi dan misi ekonomi kreatif Indonesia 2025. Lima pilar ekonomi kreatif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:³¹

a. Industri

Pada dasarnya industri adalah bagian dari kegiatan masyarakat yang berkaitan erat dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi produk atau jasa dari suatu negara atau wilayah tertentu. Perlunya upaya industri diharapkan mampu membentuk struktur pasar industri kreatif dengan persaingan yang sehat dan memudahkan para pelaku industri kreatif untuk berusaha pada sektor yang dituju.

b. Teknologi

Teknologi bukan hanya mesin atau alat tertentu, tetapi teknologi adalah seperangkat teknik atau metode, atau kegiatan yang membentuk dan mengubah budaya. Teknologi termasuk dalam kategori karena fungsinya sebagai alat untuk mengembangkan landasan keilmuan. Teknologi dapat digunakan untuk menemukan, membuat,

³¹ Masri, A. *Pendekatan Desain Bagi Industri Kerajinan Kreatif Sebuah Usulan Bagi Program Implementasi Ekonomi Kreatif Di Sektor Industri Kerajinan Indonesia*, Hal 5.

- berkolaborasi, mendistribusikan, dan menyebarkan informasi.
- c. Sumber Daya
Sumber daya ini merupakan input yang diperlukan dalam proses penciptaan nilai tambah, selain ide yang dimiliki oleh SDM juga dapat menjadi basis industri kreatif, karena sumberdaya alam dan ketersediaan lahan merupakan input dalam industri kreatif.
- d. Lembaga
Kelembagaan dapat dipahami sebagai suatu tatanan sosial yang meliputi tradisi, adat istiadat, aturan, dan hukum yang berlaku. Tatanan sosial ini bersifat informal dalam hal adat istiadat, sistem nilai atau norma yang berupa peraturan perundang-undangan.
- e. Lembaga Keuangan
Lembaga keuangan adalah organisasi yang menyediakan sumber daya keuangan untuk unit ekonomi dalam bentuk modal, pinjaman maupun kredit. Lembaga keuangan merupakan salah satu organisasi yang mendukung perkembangan industri kreatif dan merupakan salah satu faktor penting dalam menjembatani kebutuhan keuangan perusahaan industri.
- Untuk itu, pembangunan ekonomi kreatif Indonesia yang berdaya saing harus bertumpu pada pengembangan sumber daya manusia yang terampil, terdidik, dan berdaya guna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kreativitas. Pengetahuan dan kreativitas inilah yang menjadi produk utama dalam industri kreatif.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat 3 bahan acuan yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan terkait Pengolahan buah salak untuk meningkatkan ekonomi, antara lain:

1. Skripsi : “Pendampingan Masyarakat Untuk Meningkatkan Perekonomian Melalui Inovasi Buah Salak Di Desa Bedayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang” oleh Muhammad Badrut Tamam.
2. Skripsi : “Pengorganisasian kelompok ibu-ibu dalam upaya mengembangkan usaha kerupuk untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan di Dusun Kedungkebo Desa Rayung Kecamatan Senori Kabupaten Tuban” oleh Ma’rifatul Hasanah
3. Skripsi : “Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Buah Lokal Di Dusun Cabean Desa Ngemboh Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik” oleh Feny InayaturRasyidah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dikaji

Aspek	Penelitian Terdahulu			Penelitian Yang Sedang Dikaji
	1	2	3	
Judul	Pendampingan Masyarakat Untuk Meningkatkan Perekonomian Melalui Inovasi Buah Salak Di Desa Bedayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang ³²	Pengorganisasian kelompok ibu-ibu dalam upaya mengembangkan usaha kerupuk untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan di Dusun Kedungkebo Desa Rayung Kecamatan Senori	Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Buah Lokal Di Dusun Cabean Desa Ngemboh Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten	Pemberdayaan Kelompok Perempuan Berbasis Jam'iyah keagamaan Dalam Mengembangkan Ekonomi Melalui Usaha Kreatif Buah Salak Di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten

³² Tamam, M. B. *Pendampingan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian melalui inovasi buah salak di Desa Bedayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

		Kabupaten Tuban ³³	Gresik ³⁴	Bojonegoro
Peneliti	Muhammad Badrut Tamam	Ma'rifatul Hasanah	Feny Inayatur Rosyidah	Aurilia Chufatin
Fokus	Pemberdayaan Masyarakat	Pengorganisasian kelompok Ibu-ibu dalam mengembangkan usaha kerupuk untuk meningkatkan ekonomi	Mengembangkan aset dan menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat Dusun Cabean	Pemberdayaan Kelompok Perempuan Dalam Mengembangkan Ekonomi Melalui Usaha Kreatif Buah Salak
Tujuan	Memberdayakan masyarakat melalui	Mengorganisir masyarakat dalam mengembangkan	Mengetahui strategi apa yang efektif dalam	Memberdayakan kelompok perempuan

³³ Hasanah, M. R. (2020). *Pengorganisasian kelompok ibu-ibu dalam upaya mengembangkan usaha kerupuk untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan di Dusun Kedungkebo Desa Rayung Kecamatan Senori Kabupaten Tuban* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya).

³⁴ Rosyidah, F. I. *Membangun kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan buah lokal di Dusun Cabean Desa Ngemboh Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

	pembangunan ekonomi kreatif dari aset alam yang melimpah	usaha kerupuk untuk meningkatkan perekonomian	membangun kemandirian ekonomi berbasis potensi buah lokal	melalui pemanfaatan buah salak untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian.
Metode	<i>Asset Based Community Development (ABCD)</i>	<i>Asset Based Community Development (ABCD)</i>	<i>Asset Based Community Development (ABCD)</i>	<i>Asset Based Community Development (ABCD)</i>
Strategi	Melakukan pendekatan dengan masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki	Mengorganisir pelaku usaha kerupuk rambak menjadi sebuah kelompok usaha bersama	Membentuk kelompok ekonomi pengembangan kapasitas organisasi, meningkatkan kreativitas	Membuat kelompok usahayang beranggotakan ibu-ibu jam'iyah dengan berbagai kegiatan seperti pengolahan

	pendapatan guna memanfaatkan aset yang dimiliki desa		masyarakat.	makanan yang berbahan dasar buah salak.
Hasil	Masyarakat dapat mandiri dalam ekonomi dengan mengelola aset berupa buah salak untuk meningkatkan nilai jual, sehingga desa mempunyai produk yang menjadi potensi kekuatan masyarakat desa.	Munculnya kesadaran masyarakat akan keterampilan yang dimiliki untuk menjadi peluang bisnis atau usaha.	Membentuk masyarakat yang mandiri dalam hal memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki serta meningkatnya perekonomian untuk membantu pengeluaran belanja rumah tangga.	Munculnya kesadaran dalam masyarakat bahwa terdapat aset yang ada disekitaran yang bisa dimanfaatkan dan berpeluang menjadi usaha yang bisa meningkatkan perekonomian.

Dari pemaparan penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa diantara 3 penelitian dan penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti diatas mempunyai persamaan pada metode yang digunakan yakni sama-sama menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yang mana metode ini digunakan dengan cara menggali aset dan potensi yang dimiliki masyarakat dan semua stakeholder yang terlibat dengan harapan bisa memberdayakan kelompok perempuan berbasis jam'iyah menuju kesejahteraan perekonomian.

Fokus pada penelitian *pertama* adalah pendampingan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian. Penelitian *kedua*, Pengorganisasian kelompok Ibu-ibu dalam mengembangkan usaha kerupuk untuk meningkatkan ekonomi. Penelitian yang *ketiga*, fokus penelitiannya membangun kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan buah lokal. Sedangkan penelitian yang dikaji peneliti menekankan pada pemberdayaan kelompok perempuan dalam mengembangkan ekonomi melalui usaha kreatif buah salak.

Strategi pada penelitian *pertama* adalah Melakukan pendekatan dengan masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pendapatan guna memanfaatkan aset yang dimiliki desa. Strategi penelitian *kedua*, Mengorganisir pelaku usaha kerupuk rambak menjadi sebuah kelompok usaha bersama. Strategi penelitian *ketiga*, Membentuk kelompok ekonomi pengembangan kapasitas organisasi, meningkatkan kreativitas masyarakat. Sedangkan strategi penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah Membuat kelompok usaha yang beranggotakan ibu-ibu jam'iyah dengan berbagai kegiatan seperti pengolahan makanan yang berbahan dasar buah salak.

Hasil dari penelitian *pertama* adalah Masyarakat dapat mandiri dalam ekonomi dengan mengelola aset berupa buah salak untuk meningkatkan nilai jual, sehingga desa mempunyai produk yang menjadi potensi kekuatan masyarakat desa. Hasil dari penelitian yang *kedua* adalah Munculnya kesadaran masyarakat akan keterampilan yang dimiliki untuk menjadi peluang bisnis atau usaha. Hasil penelitian yang *ketiga* adalah Membentuk masyarakat yang mandiri dalam hal memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki serta meningkatnya perekonomian untuk membantu pengeluaran belanja rumah tangga. Sedangkan hasil penelitian yang sedang dikaji peneliti saat ini adalah Munculnya kesadaran dalam masyarakat bahwa terdapat aset yang ada disekitaran yang bisa dimanfaatkan dan berpeluang menjadi usaha yang bisa meningkatkan perekonomian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENDAMPINGAN

A. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD)

Proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Hal ini dikarenakan ABCD merupakan suatu pendekatan community development dimana masyarakat merupakan agen dan faktor penentu dalam upaya pembangunan di lingkungannya atau yang dikenal dengan *Community-Driven Development* (CDD).³⁵ Pendekatan ABCD merupakan salah satu pendekatan yang mengarah pada pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pemanfaatannya secara mandiri dan maksimal.

Asset Based Community Development menurut pendapat R.M Brown yang dikutip oleh Christopher Dureau dalam buku *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan* adalah upaya pengembangan masyarakat melalui penggalian aset yang dimiliki serta mimpi-mimpi yang ingin dicapai, bukan berdasarkan masalah yang ada di masyarakat.³⁶ Adapun Prinsip-prinsip penelitian yang dipakai peneliti dengan metode pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) adalah sebagai berikut:³⁷

³⁵ Tim penyusun KKN ABCD, *Panduan KKN ABCD* (Surabaya : LPPM UINSA, 2015) hal 14.

³⁶ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, (Agustus 2013), hal 59.

³⁷ Tim penyusun KKN ABCD, *Panduan KKN ABCD* (Surabaya : LPPM UINSA, 2015) hal 20.

1. Setengah terisi lebih berarti (*Half full and half nothing*)

Pemahaman yang dimaksud dengan setengah terisi lebih bermakna. Setiap detail alam ini akan menguntungkan kita jika kita ingin menggali dan benar-benar memanfaatkan aset tersebut dengan benar. Sayangnya, kita sering lupa dengan jumlah aset yang kita miliki, dan terjebak dalam pandangan akan masalah yang ada di sekitar kita. ABCD berfokus pada bagian gelas yang diisi. Bagian yang memuat hal ini dapat berupa kekuatan, kapasitas, dan aset komunitas. Aset tidak selalu identik dengan materi atau finansial. Tetapi ada banyak hal yang dimiliki masyarakat yang tidak mereka sadari.

2. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)

Dalam inti sari Qs. Ali Imran 191 yang memiliki arti “*Manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia di muka bumi ini*”. Kutipan arti ayat diatas semakin menguatkan bahwa selalu ada manfaat yang bisa diambil dari setiap ciptaan di muka bumi ini. Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah *Nobody has nothing*. Karena setiap manusia dilahirkan dengan kelebihannya masing-masing. Tidak ada yang tanpa potensi, walaupun potensi yang dimilikinya hanya bisa memasak air mendidih. Semua manusia punya potensi dan semua bisa berkontribusi. Yang tersisa hanyalah manusia yang ingin mengembangkan potensinya atau membiarkan potensinya begitu saja.

3. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam mencapai tujuan dan mengambil tanggung jawab. Untuk itu, Banyak ahli

memberikan pemahaman tentang konsep partisipasi.³⁸ Partisipasi berarti peran yang sangat mendesak bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan, pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan materi, serta berpartisipasi dalam memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.³⁹

Jika dilihat dari segi tingkatannya, partisipasi dapat digolongkan dari beberapa tingkatan diantaranya:

- a. Partisipasi pasif. Masyarakat hanya akan berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang bermanfaat untuknya dan kegiatan tersebut menguntungkan bagi dirinya sendiri.
- b. Partisipasi sebagai kontributor. Masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan dengan memberikan informasi, tenaga atau skill untuk membantu sebuah program tapi tidak ikut dalam perencanaan program tersebut.
- c. Partisipasi sebagai konsultan. Masyarakat sebagai tempat konsultasi mengenai masalah dan peluang yang ada dalam suatu wilayah maupun dalam desain suatu program
- d. Partisipasi sebagai implementasi. Masyarakat ikut berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk melaksanakan kegiatan dalam proyek maupun suatu program yang dijalankan.

³⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal 18.

³⁹ Agus Afandi, *Metode Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press Anggota IKAPI, 2014), hal 22.

- e. Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam proses analisis dan perencanaan bersama dalam kegiatan proyek ataupun program.
- f. Mobilisasi diri merupakan partisipasi yang menandai bahwa tingkat keberdayaan dalam masyarakat semakin tinggi, sebagaimana tujuan awal dari pembangunan itu sendiri yakni mewujudkan keberdayaan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat.

4. Kemitraan (*Partnership*)

Kemitraan mengandung pengertian suatu interaksi antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak merupakan mitra atau partner. Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai komponen, baik sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah maupun non pemerintah untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama berdasarkan kesepakatan, prinsip, dan perannya masing-masing. Dalam pendekatan ABCD, kemitraan merupakan modal utama yang dibutuhkan dalam memaksimalkan peran dan posisi masyarakat dalam pembangunan yang akan dilakukan. Artinya penggerak dan aktor utama adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*). Sehingga diharapkan terjadi proses pembangunan yang maksimal yang berdampak pada pemberdayaan secara terstruktur.⁴⁰

⁴⁰Tim penyusun KKN ABCD, *Panduan KKN ABCD* (Surabaya : LPPM UINSA, 2015) hal. 31.

Prinsip-prinsip *Partnership* antara lain prinsip saling percaya satu sama lain (*Mutual Trust*), prinsip saling memahami, prinsip saling menghormati, prinsip kesetaraan, prinsip keterbukaan, prinsip bertanggung jawab secara bersama dan prinsip saling menguntungkan artinya tidak saling merugikan.

5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Positive Deviance (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Terminologi *Positive Deviance* (PD) adalah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial berdasarkan kenyataan bahwa di setiap masyarakat ada orang yang mempraktikkan strategi atau perilaku sukses yang memungkinkan mereka menemukan solusi yang lebih baik untuk masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka sendiri.⁴¹

6. Berasal dari dalam masyarakat (*Endogenous*)

Secara bahasa *endogenous* memiliki arti “masyarakat”. Dalam konteks pembangunan endogen pada prinsipnya mengacu pada tujuan utama penguatan masyarakat lokal untuk mengendalikan proses pembangunan mereka sendiri. Sehingga dalam penerapannya konsep pembangunan endogen kemudian mengakuinya sebagai aset kekuatan utama yang dapat dimobilisasi untuk dijadikan modal utama bagi pembangunan sosial dan ekonomi rakyat.

7. Menuju Sumber Energi (*Heliotrapic*)

Heliotrapic merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu proses pertumbuhan tanaman yang mengikuti arah cahaya matahari. Demikian juga pada komunitas, komunitas juga

⁴¹ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal*, ..., hal. 45.

akan tumbuh mengikuti sumber penghidupannya. Energi dalam pengembangan komunitas bisa bermacam-macam, diantaranya adalah mimpi-mimpi besar yang dimiliki masyarakat, proses pembangunan yang apresiatif atau bisa juga keberpihakan warga masyarakat yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program. Masyarakat juga harus mengidentifikasi sumber energi lain yang dapat memberikan kekuatan baru dalam proses pembangunan. Dengan demikian, tugas masyarakat tidak hanya menjalankan program, tetapi juga memastikan sumber energi dalam kelompok tetap terjaga dan terus berkembang.

B. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dimana pendekatan ini focus terhadap pengelolaan aset yang dimiliki oleh masyarakat, ada beberapa tahapan untuk mengumpulkan data dan memetakan aset, tahapan tersebut adalah:

1. Pemetaan Komunitas

Community Mapping merupakan pendekatan untuk memperluas akses terhadap pengetahuan lokal. Pemetaan komunitas adalah visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis komunitas yang mendorong pertukaran informasi dan mencakup kesempatan bagi semua anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungannya.⁴² Berbagai pihak sering dilibatkan dalam proses pemetaan ini

⁴² Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel...*, hal 53.

termasuk organisasi masyarakat, asosiasi warga, lembaga sipil dan lokal, dan kelompok minoritas atau khusus. Tujuan dari pemetaan ini adalah untuk membantu komunitas agar belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang mereka miliki sebagai anggota kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik saat ini dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya.⁴³

2. Penelusuran Wilayah

Transek merupakan teknik yang paling efektif untuk digunakan dalam mengidentifikasi asset alam maupun fisik yang ada dilokasi penelitian . Langkah-langkah untuk melakukan transek meliputi:

- a) Membuat zonasi wilayah yang akan dieksplor
- b) Gambar zona di setiap wilayah
- c) Buat tabel transek untuk menggambarkan hasil pencarian
- d) Mendiskusikan permasalahan dan potensi di zona yang telah dieksplorasi
- e) Meringkas apa yang telah dibahas dalam diskusi
- f) Dokumentasi hasil diskusi dalam bentuk catatan

3. *Appreciative Inquiry* (AI)

Pendekatan berbasis aset yang paling optimal berasal dari *Appreciative Inquiry* (AI). *Appreciative Inquiry* adalah filosofi perubahan positif dengan tahapan siklus 5D. Pendekatan

⁴³ Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel...*, hal 56.

ini telah berhasil digunakan dalam proyek perubahan skala kecil dan besar oleh ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari *Appreciative Inquiry* adalah ide sederhana, yaitu bahwa organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka minta.⁴⁴ Berikut penjelasan terkait tahapan atau siklus *Appreciative Inquiry* atau biasa disebut 5D:

- a) Tahap pertama, yaitu *Discovery*, artinya mengajak masyarakat untuk menemukan kembali dan menghargai apa yang dulunya merupakan pencapaian bagi individu dan masyarakat. Dengan mengulangi kisah sukses, orang dapat menemukan peristiwa paling membanggakan yang pernah terjadi. Kisah ini dapat membuat orang menghargai kekuatan dan berbagi satu sama lain.
- b) Tahap kedua, adalah *Dream*, yang berarti mengajak orang untuk membayangkan mimpi yang mereka inginkan dan mampu mewujudkannya dalam waktu dekat. Mimpi-mimpi ini didasarkan pada contoh masa lalu yang positif. Masyarakat didorong untuk berpikir kreatif untuk mewujudkan mimpinya, dengan mengekspresikan mimpinya dalam bahasa dan gambar yang diinginkan. Dengan begitu akan mudah untuk mengingat apa yang telah dicapai dalam hidupnya.
- c) Tahap ketiga, yaitu Perancangan atau *Desain*, artinya mengajak masyarakat untuk belajar

⁴⁴ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan....*, hal 92.

potensi dan kekuatannya sehingga mereka dapat menggunakannya untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan bagi diri mereka sendiri. Dalam hal ini, masyarakat merancang apa yang mereka impikan untuk mencapai impian mereka dengan mengambil langkah-langkah yang mendekati impian tersebut.

- d) Tahap keempat, yaitu *Define* yang artinya saat masyarakat telah menemukan apa yang diimpikan maka langkah selanjutnya yakni menentukan langkah yang diambil untuk mewujudkan keinginan yang diinginkan masyarakat berdasarkan rencana atau strategi yang telah direncanakan.
- e) Tahap kelima, yaitu *Destiny*, berarti menentukan langkah selanjutnya untuk mewujudkan mimpi. Pada tahap ini masyarakat sudah menemukan asset dan kekuatan yang dimiliki untuk dapat mewujudkan mimpi yang selama ini belum terwujud.

C. Subyek dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Desa Wedi memiliki banyak kekayaan alam yang sangat melimpah, salah satunya memiliki kebun salak yang saat ini menjadi destinasi wisata andalan yang banyak diminati. Hampir setiap pekarangan warga ditumbuhi pohon salak, sehingga Desa Wedi memiliki julukan tersendiri di masyarakat. Karena hasil panen salak yang melimpah dan daya jual yang rendah. Perlu adanya inovasi melalui pengolahan buah salak menjadi produk olahan

dan lain-lain. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini melibatkan ibu-ibu dari kelompok masyarakat jam'iyah keagamaan untuk memanfaatkan buah salak yang diolah menjadi produk dengan daya jual tinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan selama proses pendampingan dan penelitian di Desa Wedi, antara lain:

1. Pemetaan Komunitas

Community Mapping merupakan suatu pendekatan atau cara untuk memperluas akses terhadap pengetahuan lokal. Pemetaan komunitas adalah visualisasi pengetahuan dan persepsi suatu komunitas untuk mendukung pertukaran informasi dan memberikan kesempatan bagi semua anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi komunitas, lingkungan dan kehidupan mereka.⁴⁵

2. Pencarian Wilayah atau *Transect*

Transek adalah garis khayal yang melintasi suatu daerah tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Dengan berjalan di sepanjang jalur tersebut dan mencatat pengamatan, penilaian berbagai aset dan peluang dapat dilakukan. Survei kawasan dilakukan bersamaan dengan pemetaan masyarakat (*Community Mapping*).⁴⁶

3. *Focus Group Discussion* (FGD)

⁴⁵ Agus Afandi, *Metode Penelitian Kritis*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2014), hal 53-54.

⁴⁶ Agus Afandi, *Metode Penelitian Kritis*, ..., hal 55.

Teknik FGD ini digunakan untuk mengumpulkan data dari narasumber dan komunitas dengan bantuan seorang moderator/fasilitator. Fasilitator ini bertugas untuk menjembatani suatu masalah yang ada pada saat diskusi berlangsung. Dengan adanya diskusi atau FGD ini diharapkan memperoleh masukan yang membangun untuk menyelesaikan permasalahan.

4. Wawancara Partisipatif

Wawancara partisipatif merupakan sesi tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih. Wawancara ini bersifat semi terbuka artinya jawaban dari narasumber tidak ditentukan terlebih dahulu, namun pembahasannya sudah dipersiapkan agar tidak keluar dari pembahasan yang telah ditentukan. Peserta/orang yang diwawancarai bebas mengungkapkan pendapatnya mengenai pertanyaan yang telah diajukan oleh seorang peneliti, tanpa adanya pemaksaan.

E. Teknik Validasi Data

Triangulasi adalah sistem pemeriksaan ulang dalam penerapan teknik PRA untuk mendapatkan informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini digunakan untuk memperoleh informasi, teknik ini dapat berupa wawancara, diskusi dan lain-lain. Data yang diperoleh peneliti pada saat melakukan wawancara terhadap narasumber akan dikonfirmasi oleh melalui dokumentasi berupa diagram atau tulisan. Bila teknik penggalan data menghasilkan data yang

tidak sama, maka peneliti akan melakukan penggalian data lebih lanjut pada sumber data yang lain.

2. Triangulasi Sumber Informasi

Triangulasi sumber informasi ini dilakukan dengan melakukan hal yang sama yakni melalui wawancara pada sumber yang berbeda, pada hal ini peneliti akan memperoleh informasi dari Pemerintah Desa Wedi, ibu-ibu PKK serta masyarakat Desa Wedi. Informasi yang dicari meliputi pengelolaan tempat wisata oleh pihak Desa dan bagaimana pengolahan salak pasca panen. Sumber informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat tempat/lokasi penelitian.⁴⁷

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat digunakan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi di lapangan yang telah dilakukan peneliti bersama masyarakat untuk melakukan analisis bersama. Manfaat dari teknik analisis ini adalah agar peneliti dan masyarakat mengetahui secara bersama-sama tentang permasalahan yang dihadapi masyarakat. Teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Petagonal Aset

Dengan menggunakan metode petagonal aset ini, peneliti melakukan analisis yang mengacu pada aset dan potensi yang ada pada masyarakat Desa Wedi. Sehingga masyarakat

⁴⁷ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan...* hal 130.

mampu memanfaatkan aset dan mengembangkan potensinya. Baik itu aset alam, aset fisik, aset sumber daya manusia, aset sosial atau aset asosiasi atau aset keuangan. Tujuan dari peta aset ini adalah untuk memudahkan masyarakat dalam memanfaatkan aset dan mengembangkan potensi dengan mengelompokkan dan mendeskripsikan aset dan potensi apa saja yang ada di Desa Wedi.

2. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Skala prioritas atau *low hanging fruit* adalah suatu cara untuk mencapai aspirasi masyarakat melalui hal-hal sederhana dan mudah dilakukan. Dalam *low hanging fruit* masyarakat diajak untuk menentukan salah satu impian yang bisa diwujudkan bersama, dengan memanfaatkan aset yang dimiliki masyarakat.

3. Perubahan Paling Signifikan atau *The Most Significant Change*

Perubahan paling signifikan (*the most significant change/ MSC*) merupakan metode pemantauan serta penilaian yang dipergunakan untuk mengevaluasi perubahan-perubahan penting yang telah terjadi pada komunitas. Dalam penggunaan teknik ini anggota komunitas dampingan menjelaskan bentuk perubahan apa yang paling signifikan yang telah terwujud, serta mengapa perubahan tersebut disebut paling signifikan dibanding perubahan-perubahan lainnya. Selanjutnya anggota komunitas memutuskan langkah apa yang harus dilakukan untuk menjaga

perubahan ini tetap berjalan serta berkembang ditengah komunitas.

G. Jadwal Pendampingan

No.	Kegiatan	Pelaksanaan/minggu							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Pengolahan Salak Buah Menjadi Kurma Salak, Cokelat Salak, dan Kerupuk Salak yang Bernilai Jual Tinggi.								
	1.1 FGD bersama ibu-ibu mengenai pengolahan buah salak berdasar kan skala prioritas								
	1.2 Aksi pembuatan olahan buah salak								
	1.3 Pengemasan								

	olahan buah salak							
	1.4 Diskusi Pemasaran hasil olahan yang sudah dibuat							
	1.5 Monitoring dan Evaluasi hasil pelaksanaan program							
2.	Membuat kelompok usaha yang beranggotakan ibu-ibu jamaah tahlil							
	2.1 Mengumpulkan ibu-ibu untuk melakukan diskusi.							
	2.2 Melakukan pendataan dan menyusun struktur kepengurusan							
	2.3 Penguatan Visi dan Misi							
	2.4 Pengesahan kelompok usaha							

	2.5 Monitoring dan Evaluasi hasil pembentukan kelompok usaha.								
--	---------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

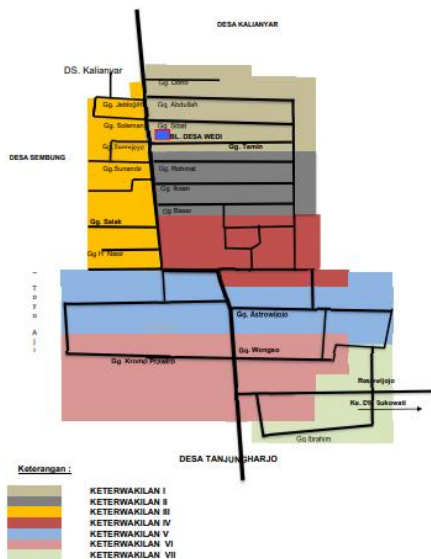
Desa wedi merupakan salah satu desa yang secara administrasi terletak di wilayah Kecamatan Kapas, tepatnya disebelah timur Kecamatan Dander. Pemberian nama Desa Wedi tidaklah terlepas dari sejarah. Awal mula pemberian Desa Wedi ini bermula dari (alm) K.H Basyir Mujtaba seorang santri dari Bangkalan Madura pada tahun 1700-an yang diutus oleh K.H. Abu Bakar (lurah wedi pada saat itu) dan cariknya K.H. Abdul Jabbar untuk menyibak mendung yang dipenuhi praktek kemaksiatan dan kemungkaran di Desa Wedi. Berbekal sejanjang salak berangkatlah K.H Basyir Mujtaba untuk menunaikan tugas yaitu dengan memulai dakwahnya untuk menyeru kebaikan dan sebisa mungkin mencegah kemungkaran dengan cara menanam bibit salak disekitar kediaman di sebidang tanah yang merupakan hibah dari K.H. Abu Bakar (lurah Wedi pada saat itu). Dengan ketekunan yang dimiliki, santri beliau semakin bertambah dan meluas ke desa desa sekitar. Santri yang mendapatkan ilmu tentang penanaman salak kemudian mempraktekannya di kampung halamn mereka berasal. Dari semula Desa kecil yang kepring waktu itu dan dipenuhi praktek kemaksiatan dan penuh kemungkaran menjadi Desa yang subur, pertanian yang tertata dan pekarangan yang dipenuhi tanaman salak.

Luas wilayah Desa Wedi kurang lebih sekitar 394,00 Ha, dengan ketinggian kurang lebih 39 meter diatas permukaan laut (mdpl)⁴⁸. Desa Wedi berjarak

⁴⁸ Hasil Pemetaan BPS dan Profil Desa Th.2020

kurang lebih 2.5 km dari Kabupaten Bojonegoro dan berjarak 1,7 Km dari Kecamatan Kapas. Untuk menuju Desa Wedi dibutuhkan waktu kurang lebih 15 menit dari Kabupaten, dan kurang lebih 10 Menit dari Kecamatan. Batas wilayah Desa Wedi sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalianyar. Sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanjungharjo. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukowati, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Sembung.

Gambar 4. 1 Peta Keterwakilan Desa Wedi



Sumber: Arsip Desa Wedi

Desa Wedi merupakan Desa dengan mayoritas memiliki lahan persawahan dan perkebunan salak. Sepanjang jalan menuju Desa Wedi dapat dijumpai pohon salak yang tumbuh dipekarangan rumah maupun

diperkebunan masyarakat. Desa Wedi mempunyai luas lahan sawah 379.480 m² dan luas tanaman buah salak 62.00 Ha.⁴⁹ Desa Wedi terbagi menjadi 2 RW dan 21 RT. Pusat pemerintahan Desa Wedi terletak di Jalan Raya Wedi No. 073 Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

Gambar 4. 2 Balai Desa Wedi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan pusat Pemerintahan Desa Wedi atau yang biasa disebut Balai Desa. Balai Desa tersebut biasanya digunakan masyarakat untuk mengurus administrasi seperti program petani mandiri, beasiswa, penerbitan KTP dan KK, Pembuatan akta, mengurus PKH serta BPJS kesehatan. Selain itu, Balai Desa biasanya digunakan untuk kegiatan posyandu dan senam sehat yang dilaksanakan 1 bulan sekali.

⁴⁹ Hasil Pemetaan BPS dan Profil Desa Th.2020

B. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk yang berada di Desa Wedi dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni dari segi jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki, berjenis kelamin perempuan, jumlah total penduduk dan jumlah Kepala Keluarga (KK). Berikut ini adalah jumlah penduduk Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk dan Jumlah KK

Jumlah Laki-laki	2.514 Jiwa
Jumlah Perempuan	2.396 Jiwa
Jumlah Laki-laki dan Perempuan	4.910 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	1.355 KK

Sumber: Profil Desa Wedi 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk keseluruhan di Desa Wedi berjumlah 4.910 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut dapat terbagi berdasarkan jumlah jenis kelamin antara laki-laki sebesar 2.514 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebesar 2.394 jiwa. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga sebesar 1.355 KK. Data tersebut memperlihatkan jumlah penduduk laki-laki cenderung lebih banyak dibandingkan penduduk berjenis kelamin perempuan.

C. Kondisi Perekonomian

Kondisi ekonomi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Karena, dengan adanya ekonomi yang baik maka kesejahteraan hidup akan baik pula. Untuk mengetahui seberapa sejahtera dalam keluarga

bisa dilakukan dengan cara menghitung biaya pengeluaran keluarga dan berapa banyak penghasilan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan perumahan dalam sehari-hari. Jenis pekerjaan yang dijalani oleh seseorang sangat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh, jika seseorang mendapatkan pekerjaan yang layak maka dengan pekerjaan itu seseorang dapat memperoleh pendapatan yang layak dan juga cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut merupakan pekerjaan atau sumber mata pencaharian masyarakat Desa Wedi:

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Wedi

Sektor Mata Pencaharian	Jumlah
Pertanian/Perkebunan	789
Peternakan	37
Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga	
• Montir	9
• Pemulung	3
• Tukang (batu, kayu, jahit, kue, anyaman, rias)	83
• Pengrajin Industri Rumah Tangga	123
Industri menengah dan besar	
• Karyawan perusahaan swasta	415
Sektor Jasa	
• Pemilik usaha hotel dan penginapan	1
• Buruh usaha hotel	1
• Pemilik usaha warung	3

• PNS	41
• TNI	5
• POLRI	3
• Dokter dan Bidan	2
• Perawat	3
• PRT	25
• Sopir	25
• Wiraswasta	154
• Pensiunan (TNI/POLRI, PNS, Swasta)	35
• Guru Swasta	15

Sumber: Data Profil Desa

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pekerjaan yang dimiliki masyarakat Desa Wedi sangat beragam. Mayoritas masyarakat Desa Wedi bekerja sebagai petani/pekebun, hal itu karena di Desa Wedi merupakan wilayah pertanian sehingga banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani maupun buruh tani. Selain bertani, masyarakat Desa Wedi juga mempunyai jiwa kewirausahaan dan juga punya *home industry* yang bahan bakunya berasal dari buah salak yang ditanam sendiri maupun petani salak yang lain.

D. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan masyarakat Desa Wedi dapat dilihat dari berbagai faktor seperti sarana prasarana kesehatan dan kesehatan penyakit yang diderita. Desa Wedi mempunyai sarana prasarana yaitu puskesmas pembantu, apotik, dan 2 tempat praktik Dokter. Terkadang masyarakat juga berobat di Puskesmas Tanjungharjo sebagai puskesmas rujukan Kecamatan

Kapas yang letaknya di Desa sebelah tepatnya Desa Tanjungharjo. Di Desa Wedi juga terdapat Posyandu balita dan lansia, sehingga masyarakat yang mempunyai balita dapat memperoleh pelayanan kesehatan setiap bulannya. Kegiatan posyandu biasanya dilaksanakan untuk melakukan pemeriksaan mulai dari pengukuran berat badan, pemberian vitamin, dan pengecekan gizi terhadap balita dengan tujuan untuk mendeteksi apakah balita tersebut terindikasi gizi buruk ataupun stunting. Adapun penyakit yang diderita masyarakat Desa Wedi mayoritas adalah penyakit ringan.

E. Kondisi Keagamaan dan Budaya

Masyarakat Desa Wedi mayoritas beragama Islam, bahkan secara keseluruhan masyarakatnya memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dengan adanya 36 mushalla dan 2 Masjid serta beberapa TPQ yang digunakan untuk mengaji. Terkait budaya yang ada di Desa Wedi terdapat budaya yang dari zaman nenek moyang sampai sekarang masih dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat, adapun budaya yang masih terjaga di Desa Wedi dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. 3 Tradisi Kemudahan dan Keagamaan di
Desa Wedi

No.	Jenis Tradisi/Kebudayaan	Keterangan
1.	Sedekah bumi	Diperingati setiap tahun, kegiatan sedekah bumi diadakan karena rasa syukur terhadap kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan

		atas kelimpahan hasil bumi. Biasanya kegiatan ini diadakan di kuburan dan rumah kepala Desa.
2.	Tingkepan	Hajatan syukuran yang dilakukan oleh keluarga ibu hamil yang usia kandungannya mencapai 7 bulan.
3.	Tahlilan	Tahlilan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan masyarakat Desa Wedi yang dilaksanakan seminggu sekali. Biasanya tahlilan ini dilaksanakan hari minggu untuk kelompok tahlil perempuan dan hari kamis malam jum'at untuk kelompok tahlil laki-laki
4.	Dzibaan	Dzibaan merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok remaja maupun ibu-ibu dengan kegiatan pembacaan dziba'
5.	Manaqiban	Manaqiban merupakan kegiatan yang dilaksanakan biasanya sebulan sekali.
6.	Fatayat dan Muslimatan	Fatayat dan muslimat merupakan kegiatan

		keagamaan yang didalamnya berisi kegiatan pembacaan yasinan, tahlil dan pengajian. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir di mushola-mushola ataupun masjid dan kegiatan ini dilaksanakan setiap jum'at kliwon.
7.	Nisfu Sya'ban	Merupakan tradisi yang dilaksanakan pada malam pertengahan bulan sya'ban setelah sholat maghrib dengan membawa ketupat atau lontong beserta serundeng kelapa yang kemudian masyarakat akan menukarnya dengan jamaah lainnya

Sumber: Hasil wawancara dengan Pak Subkhan

(kasun)

Selain tradisi atau kegiatan keagamaan, di Desa Wedi juga mempunyai kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong dan kerja bakti. Gotong royong disini adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat ketika ada tetangga yang membangun rumah mereka melakukan gotong royong secara sukarela tanpa meminta upah. Tak hanya itu ketika ada pembangunan masjid Desa, masyarakat juga melakukan gotong

royong untuk megecor atap masjid bahkan ada masyarakat yang memberikan makanan dan minuman untuk orang yang bergotong royong. Sedangkan kerja bakti biasanya dilakukan ketika memasuki bulan puasa yang biasanya dilaksanakan dimakam Desa atau lebih dikenal dengan istilah *resik-resik kuburan* (bersih-bersih kuburan).

F. Kondisi Kelembagaan

Kelembagaan merupakan suatu sistem sosial yang memfokuskan pada perilaku dengan nilai, aturan yang mengikutinya serta memiliki bentuk dan area aktivitas tempat berlangsungnya untuk mencapai tujuan tertentu. Kelembagaan biasanya terdiri dari lembaga pemerintahan, pendidikan, sosial, hukum, politik dan sebagainya. Kelembagaan yang berada di Desa Wedi sendiri terdiri dari lembaga formal dan lembaga non-formal.

a. Lembaga Formal

Lembaga formal merupakan lembaga yang mempunyai struktur, organisasi, dan tanggungjawab yang jelas. Lembaga formal ini bersifat terencana dan bertahan lama karena terikat dengan aturan yang tidak fleksibel. Lembaga formal yang berada di Desa Wedi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 4 Lembaga Pendidikan Formal

Nama Sekolah	Jumlah	Status
Raudhatul Athfal	1	Swasta
Madrasah Ibtidaiyah	1	Swasta
SD	1	Negeri

Madrasah Tsanawiyah	1	Swasta
Madrasah Aliyah	1	Swasta
Pondok Pesantren	1	Swasta

Sumber: Data Profil Desa Wedi 2020

Tabel diatas menunjukkan keadaan pendidikan formal yang berada di Desa Wedi mulai dari jenjang Roudhotul Athfal berjumlah 1 lembaga yang berstatus swasta, untuk lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 1 lembaga berstatus milik swasta. Untuk lembaga pendidikan SD berjumlah 1 lembaga bersatus negeri. Lembaga pendidikan MTS berjumlah 1 lembaga dengan jumlah tenaga pengajar 7 orang dan siswanya berjumlah 103 orang sedangkan untuk lembaga pendidikan MA berjumlah 1 lembaga dengan tenaga pengajar 9 orang dan siswanya berjumlah 140 orang. Di Desa Wedi juga mempunyai pondok pesantren berjumlah 1 lembaga yang dikelola oleh swasta.

b. Lembaga Non-Formal

Lembaga non formal merupakan kumpulan dari dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama dan hubungan kerja yang bersifat rasional. Di Desa Wedi terdapat lembaga pendidikan keagamaan yaitu TPQ dan Madrasah Diniyah. Pendidikan masyarakat Desa Wedi dapat dikatakan baik. Karena bisa ditandai dengan banyaknya masyarakat yang mengutamakan pendidikan. Meskipun mayoritas hanya lulusan SD akan tetapi, masyarakat mulai menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting untuk masa depan. Berikut tabel pendidikan masyarakat Desa Wedi:

Tabel 4. 5 Tingkat Pendidikan Masyarakat
Desa Wedi

Pendidikan Masyarakat	Jumlah
Penduduk dan anak cacat fisik dan mental	13
Sedang TK/Kelompok Bermain	241
Sedang SD	360
Tamat SD	390
Tidak Tamat SD	446
Tamat SLTP	212
Tidak tamat SLTP	218
Sedang SLTA	214
Tamat SLTA	214
Sedang S-1	88
Tamat S-2	8
Tamat S-3	1

Sumber: Profil Desa Wedi 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Wedi tertinggi berada ditingkat tidak tamat SD sejumlah 446 orang/jiwa. Hal ini biasanya dikarenakan orang tua zaman terdahulu tidak bersekolah atau berhenti ditengah jalan ketika menempuh pendidikan karena faktor ekonomi dalam keluarga. Pendidikan pada orang tua sangat mempengaruhi pendidikan anaknya, karena jika pendidikan orang tua tinggi maka anaknya juga akan termotivasi untuk mengikuti jejak pendidikan orang tuanya. Namun dibalik tingginya angka pendidikan tidak tamat SD di Desa Wedi

terdapat lulusan S-3 yang berjumlah 1 orang. Hal ini bisa menjadikan motivasi bahwa anak Desa juga bisa mengenyam pendidikan sampai keperguruan tinggi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

TEMUAN ASET

A. Petagonal Aset Desa Wedi

Pentagonal aset merupakan proses pengelolaan kehidupan menuju perubahan. Untuk mengetahui aset yang ada dimasyarakat secara menyeluruh, maka perlu melakukan penelusuran wilayah untuk memetakan aset tersebut secara mendetail dan menyeluruh. Petagonal aset ini mencakup aset alam, aset manusia, aset sosial, aset infrastruktur dan aset lainnya. Memetakan aset yang dimiliki masyarakat ini bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan aset berdasarkan harapan yang diimpikan oleh masyarakat. Pendekatan berbasis aset dapat membantu masyarakat untuk melihat kenyataan dan kemungkinan bahwa akan ada perubahan secara berbeda. Selama ini masyarakat Desa Wedi masih belum mengenal aset yang ada disekitar mereka. Hal ini menyebabkan masyarakat Desa Wedi tidak bisa mengembangkan secara maksimal karena masyarakat belum menyadari aset apa yang sebenarnya mereka miliki.

Pengenal masyarakat terhadap kepemilikan aset sangatlah penting karena dapat membangun keberdayaan di masyarakat dalam mengelola aset tersebut. Dengan itu masyarakat dapat belajar dan melihat kenyataan bahwa terdapat banyak aset yang bisa dikelola dan dikembangkan. Dalam hal ini tugas seorang fasilitator sangat dibutuhkan karena dengan adanya seorang fasilitator yang mendampingi maka masyarakat dapat menemukan dan menggali aset yang ada dimasyarakat atau yang ada disebuah komunitas.

Temuan aset yang ditemukan oleh peneliti dan masyarakat yang ada di Desa Wedi diantaranya:

1. Aset Alam

Aset alam merupakan aset yang berasal dari alam yang disediakan oleh sang pencipta untuk dimanfaatkan sebagai penghidupan manusia. Desa Wedi memiliki tata guna lahan antara lain lahan pertanian, perkebunan atau pekarangan, dan pemukiman. Lahan pertanian biasanya ditanami padi 2 kali musim dan musim ketiga ditanami kacang hijau. Sedangkan lahan perkebunan dan pekarangan biasanya ditanami pohon salak. Adapun aset alam yang ditemukan di Desa Wedi antara lain sebagai berikut:

a. Lahan Produktif

1) Lahan Persawahan

Merupakan lahan pertanian yang berada di sawah. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Wedi antara lain bekerja sebagai petani disawah karena masyarakat mengandalkan hidupnya dari penghasilan disawah. Manfaat yang didapatkan dari lahan persawahan antara lain untuk memproduksi bahan pangan seperti beras dan kacang hijau, menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lainnya, sebagai sumber penghasilan dan memberikan suasana yang sejuk dipagi hari. Desa Wedi memiliki lahan persawahan dengan luas $\pm 379,480 \text{ m}^2$ yang secara musim lebih dominan ditanami padi. Selain yang ditanam padi, terdapat juga vegetasi yang ditanam di

area persawahan milik masyarakat diantaranya:

Tabel 5. 1 Vegetasi Persawahan

Jenis Vegetasi	Masa Tanam	Produksi menurut Desa (Ton)	Luas (Ha)
Padi (2x panen) - Padi sawah - Padi ladang	3.5 - 4 bulan	- 2065,00 - 18,20	- 295,00 - 2,60
Kacang Hijau	3 bulan		295,00

Sumber: wawancara pak Nur Khosim dan Data

Profil Desa

Gambar 5. 1 Lahan Persawahan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

2) Permukiman

Permukiman merupakan kawasan atau wilayah yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat tinggal untuk mendukung adanya penghidupan. Selain sebagai tempat tinggal, lahan permukiman ada beberapa fasilitas umum yang menunjang kebutuhan

masyarakat antara lain masjid, pos kamling, tempat pendidikan, penerangan jalan, akses ke jalan Desa atau ke jalan raya dst.

Gambar 5. 2 Lahan Permukiman Desa Wedi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

3) Pekarangan

Pekarangan merupakan area tanah yang berdekatan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari bangunan yang berkepemilikan. Lahan pekarangan yang berada di wilayah Desa Wedi sebagian belum dimanfaatkan secara penuh yang biasa ditemui di belakang dan samping rumah warga dan sebagian lagi sudah dimanfaatkan. Adapun jenis tanaman yang tumbuh dipekarangan antara lain:

Tabel 5. 2 Jenis Vegetasi Tanaman

No.	Jenis Vegetasi
1	Pohon Mangga
2	Pohon Kelengkeng
3	Pohon Jambu
4	Pohon Jeruk
5	Pohon Sawo
6	Tanaman Salak
7	Sereh
8	Pohon Kelapa
9	Pohon Pisang

Sumber: transect peneli

Gambar 5. 3 Lahan Pekarangan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Air

Air merupakan salah satu aset alam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia seperti untuk minum, mencuci, masak dan pengairan untuk sawah. Air juga digunakan

manusia untuk bertahan hidup. Adapun air yang digunakan oleh masyarakat Desa Wedi sebagai berikut:

1) Air Sungai

Aliran sungai di Desa Wedi biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mengairi sawah dan mengairi kebun salak. Aliran sungai ini mengalir di pintu masuk Desa atau di sebelah gapura selamat datang Desa Wedi yang berbatasan dengan Desa Tanjungharjo dan berada di belakang rumah warga.

2) Air PDAM

Masyarakat Desa Wedi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan air PDAM untuk memasak dan keperluan lainnya. Hal ini dikarenakan setiap tahunnya mengalami kekeringan sedangkan masyarakat butuh pasokan air bersih. Bahkan setiap hujan deras Desa Wedi mengalami banjir di area persawahan.

2. Aset Manusia

Aset manusia merupakan potensi yang ada pada dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial di masyarakat.⁵⁰ Yang termasuk dalam kategori aset manusia adalah pengetahuan yang dimiliki, keterampilan, kapasitas beradaptasi terhadap lingkungan, kapasitas bekerja dan segala pengalaman seseorang untuk melakukan strategi demi mencapai tujuan dalam hidup. Aset

⁵⁰ Agus Afandi, *Modul Participatory Action.....*, hal 324.

yang dimiliki manusia biasanya terdiri dari 3-H (*Head, Hand, dan Heart*) berikut penjelasannya:

a. *Head*

Head merupakan simbol dari pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang karena didalam kepala berisi banyak pengetahuan (*knowledge*). Artinya dengan pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan bisa mencapai harapan yang telah diimpikan untuk diwujudkan dengan harapan akan adanya perubahan yang terjadi. Dengan kata lain pengetahuan merupakan salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan.

b. *Hand*

Hand merupakan simbol dari kerja. *Hand* juga bisa diartikan sebagai keterampilan (*skill*) dan kecakapan (*capability*) yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu bidang. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki kemauan juga harus diseimbangi bekerja dengan kemampuan yang telah dimiliki.

c. *Heart*

Heart merupakan simbol cinta dan kasih sayang yang biasanya diwujudkan dengan perilaku yang positif dan baik. Untuk menilai hati seseorang, cukup lihatlah' perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dengan konsisten. Dengan hati yang baik, tentunya seseorang akan mendapat kepercayaan dari orang lain tanpa dia mengakuinya sebagai orang baik.

Banyak diantara masyarakat Desa Wedi yang memiliki *skill*, karena dengan *skill* yang dimiliki akan

menjadi aset yang sangat penting dalam usaha peningkatan kesejahteraan untuk keluarganya. Dalam mencapai kesejahteraan hidup, manusia perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan (*skill*). Hal itu karena jika manusia hanya mengandalkan pengetahuan tanpa adanya keterampilan yang dimiliki mungkin tidak akan menjamin hidup seseorang sejahtera terutama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi seseorang. Dengan memiliki keahlian dan pengetahuan, masyarakat akan memiliki jati diri, hal ini bisa digambarkan dengan pekerjaan yang dimiliki masyarakat Desa Wedi diantaranya:

a. Keahlian dalam Pertanian

Masyarakat Desa Wedi mayoritas bekerja sebagai petani. Rata-rata yang mengelola sawah di Desa Wedi berusia sekitaran 30-70an tahun. Keahlian dalam bertani yang dimiliki masyarakat Desa Wedi telah diwariskan dari zaman nenek moyang dan sampai sekarang terus dipelajari tentang bagaimana cara bertani yang baik. Selain memiliki ahli dalam pertanian, masyarakat Desa Wedi juga pandai dalam mengelola pekarangan rumah dengan ditanami pohon salak maupun vegetasi tanaman lainnya. Hal ini bisa dilihat ketika melintasi jalan Desa Wedi dimana sepanjang jalan ditanami pohon salak baik dipekarangan maupun diperkebunan milik masyarakat.

Gambar 5. 4 Area Kebun Raya Salak



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kawasan agrowisata di Desa Wedi ditanami pohon kelapa dan pohon salak. Serta juga ada kolam ikan dan tempat seperti gazebo yang terbuat dari bambu. Biasanya agrowisata tersebut digunakan untuk kegiatan kemah dan outbound.

b. Keahlian dalam mengelola Kayu (Tukang Kayu)

Ada beberapa masyarakat Desa Wedi yang memiliki keahlian dalam memanfaatkan kayu. Kayu tersebut biasanya dibuat menjadi meja, kursi, almari, hiasan dinding, dll. Salah satu orang yang memiliki keahlian tersebut di Desa Wedi adalah Pak Zainul Abidin biasanya orang Desa menyebutnya tukang kayu, karena memiliki keahlian dalam memanfaatkan kayu.

c. Keahlian dalam Tata Rias

Salah satu warga Desa Wedi juga memiliki keahlian dalam tata rias untuk pengantian maupun acara lainnya. Keterampilan tersebut salah satunya dimiliki oleh mbak Putri dan mbak Indah. Beliau memiliki usaha rias pengantin beserta dekor untuk menikah. Mbak Putri dan mbak Indah Selain merias pengantin,

- biasanya menerima job untuk acara karnaval maupun festival yang diadakan di Desa.
- d. Keahlian dalam membuat Bakery dan Jajanan Tradisional

Keahlian dalam membuat bakery dan jajan tradisional sangat dibutuhkan saat ini. Karena zaman yang semakin modern orang semakin malas untuk membuat jajanan tradisional maupun bakery untuk acara-acara penting. Mereka lebih memilih membeli daripada membuat sendiri. Desa Wedi juga memiliki usaha rumahan seperti Kurnia Bakery yang menyediakan aneka kue, pusat oleh-oleh Bunda Arum yang menyediakan berbagai macam produk berbahan salak seperti kurma salak, jenang salak, keripik salak dsb. Biasanya yang memiliki keahlian tersebut adalah ibu-ibu yang sudah berumah tangga.

- e. Keahlian dalam mengelola Agrowisata Perkebunan Salak

Beberapa masyarakat Desa Wedi memiliki keterampilan dalam mengelola perkebunan salak mulai dari proses menanam, merawat, mengelola pasca panen bahkan sampai pemasarannya. Salah satu yang memiliki keahlian tersebut adalah Pak Subkhan yang akrab disapa Wo Han. Beliau merupakan ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wedi juga pengagas ide pembuatan kurma yang berbahan dasar dari salak. Bahkan kurma salak tersebut sudah memiliki izin P-IRT sejak 2018 dan merupakan ciri khas oleh-oleh dari Desa Wedi yang dikembangkan oleh UMKM Bunda Arum sejak tahun 2017.

3. Aset Finansial

Aset finansial adalah segala sesuatu berbentuk kepemilikan masyarakat terkait dengan keuangan dan pembiayaan, atau apa saja yang menjadi milik masyarakat terkait dengan kelangsungan hidup dan penghidupannya.⁵¹ Aset finansial ini juga bisa dikaitkan dengan sumber ekonomi. Ekonomi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bidang ekonomi merupakan indikator untuk melihat suatu keluarga di masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan artian layak atau tidak layak. Berdasarkan kategori pemenuhan ekonomi di masyarakat dapat dikategorikan menjadi kurang mampu, mampu, dan sangat mampu.

Masyarakat Desa Wedi rata-rata bekerja sebagai petani di sawah. Namun, selain bekerja di sebagai petani, masyarakat Desa Wedi juga mempunyai usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak hanya mengandalkan penghasilan dari usaha pertanian saja. Masyarakat Desa Wedi termasuk masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan sangat tinggi, hal ini terbukti dengan banyaknya pedagang ataupun pemilik *home industry*. Adapun aset finansial untuk melakukan kegiatan ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut:

⁵¹ Agus Afandi, *Modul Participatory Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal 309.

Tabel 5. 3 Sarana penunjang Ekonomi
Desa Wedi

No.	Sarana Ekonomi
1.	Toko Sembako
2.	Toko Kelontong
3.	Toko peralatan rumah tangga
4.	Konter HP
5.	Bengkel
6.	Usaha pusat oleh-oleh Desa Wedi
7.	Usaha Percetakan (Print dan FC)
8.	Warung Kopi dan Nasi
9.	POM bensin mini
10.	Toko obat pertanian, dll

Sumber: Pemetaan Aset bersama Masyarakat

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Wedi memiliki jiwa kewirausahaan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa toko maupun usaha yang dimiliki masyarakat seperti toko sembako, toko kelontong, toko peralatan rumah tangga, konter HP, bengkel, toko pusat oleh-oleh khas Desa Wedi, usaha percetakan, toko obat pertanian, jasa tukang pijit dll. Jadi, meskipun sebagian masyarakat tidak mempunyai lahan persawahan tapi mereka masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berwirausaha.

4. Aset Fisik/Infrastruktur

Aset fisik merupakan salah satu aset yang berada disuatu wilayah yang menjadi modal dasar bagi setiap masyarakat, baik masyarakat yang hidup dizaman tradisional maupun masyarakat

yang hidup di zaman modern.⁵² Yang termasuk kategori aset fisik yaitu akses jalan dan fasilitas umum di Desa Wedi yang dibiayai oleh Pemerintah maupun masyarakat sendiri. Salah satu fungsi dilakukannya pemetaan aset fisik yang dilakukan oleh peneliti adalah mengetahui kondisi infrastruktur yang ada di Desa. Kondisi infrastruktur yang ada di Desa Wedi sudah cukup baik, tetapi juga masih ada yang perlu diperbaiki lagi. Kondisi aset tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jalan menuju Desa

Jalan merupakan fasilitas umum yang tersedia sebagai akses menuju Desa Wedi. Adapun jalan yang berada di Desa Wedi ada 2 jenis yaitu jalan penghubung antar Kecamatan dan jalan Desa. Ada beberapa jalan yang berada di Desa Wedi yaitu jalan yang dicor biasanya digunakan sebagai jalan utama, ada yang paving, dan ada pula jalan yang diaspal jalan ini berada menuju ketempat agrowisata kebun salak dan Toyoaji. Kondisi jalan yang ada di Desa Wedi dapat dikatakan baik.

⁵²Ratna Wijayanti, M. Baiquni, dkk., *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Jurnal Wilayah dan Lingkungan, vol 4 (2), 2016), hal 143.

Gambar 5. 5 Kondisi Jalan di Aspal



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5. 6 Kondisi di Paving



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5. 7 Kondisi yang di Cor



Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Tempat Pemakaman Umum

Tempat pemakaman umum Desa Wedi berada di gang sebelah selatan masjid. Biasanya kalau ada orang yang meninggal, keluarga yang ditinggalkan membayar jasa penggalli kuburan dengan nominal seikhlasnya. Tempat pemakaman umum Desa Wedi hanya ada satu dan merupakan tempat pemakan Islam karena seluruh warga disana beragama Islam.

c. Fasilitas Umum dan Sarana Pendidikan

Merupakan sarana dan prasarana yang dibangun oleh masyarakat untuk kepentingan bersama dalam melaksanakan kegiatan seperti adanya pos kamling yang digunakan untuk beronda malam. Salah satu contoh fasilitas umum yang ada di Desa Wedi adalah madrasah diniyah (Madin), sekolah mulai dari TK, SD, MI, MTS dan MA.

Gambar 5. 8 SDN Wedi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5. 9 YPI Hidayatul Mubtadiin Wedi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

d. Tempat Ibadah

Masyarakat Desa Wedi mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan hampir seluruhnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya 2 bangunan masjid dan 36 mushalla yang berada di setiap RT. Sehingga dengan adanya mushalla yang dibangun warga, masyarakat bisa shalat berjamaah tanpa harus kemasjid. Pembangunan masjid dan mushalla di Desa Wedi menggunakan biaya dari masyarakat itu sendiri atau bisa dikatakan swadaya dari masyarakat, sehingga kondisi tempat ibadah tersebut layak digunakan. Bahkan untuk masjid saat ini masih dalam proses tahap renovasi.

Gambar 5. 10 Tempat Ibadah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

5. Aset Sosial

Aset sosial merupakan hal yang berkenaan dengan kehidupan di masyarakat, baik potensi-potensi yang berkaitan dengan proses sosial maupun realitas yang sudah ada.⁵³ Salah satu aset sosial yang ada di Desa Wedi adalah gotong royong yang bisa meningkatkan chemistry kebersamaan antar masyarakat, memunculkan kerukunan dan rasa saling percaya. Kondisi aset sosial di Desa Wedi sangat bagus dan patut untuk dicontoh, yang termasuk aset sosial diantaranya:

a. Gotong Royong

Gotong royong merupakan kegiatan kerjasama yang dilakukan antar individu maupun kelompok, dimana kerjasama ini dimaksudkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Sebagai contoh kegiatan gotong royong ketika melakukan pengecoran

⁵³ Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action...*, hal 324.

masjid atau musholla, gotong royong ketika warga membutuhkan bantuan untuk memperbaiki fasilitas umum dst.

b. Rewang

Rewang merupakan tradisi masyarakat Desa Wedi dengan maksud memberi bantuan berupa tenaga ketika ada tetangga yang mempunyai hajatan seperti tahlilan orang meninggal, acara khitanan, acara nikahan, acara sedekah bumi dan acara lainnya. Sebelum acara dimulai, tetangga biasanya sudah mulai bantu-membantu tanpa dimintai maupun disuruh oleh orang yang punya hajatan. Selain rewang, ada juga tradisi jandoman yang biasa dilakukan oleh bapak-bapak di rumah orang yang punya hajatan. Mereka biasanya membantu untuk memasang janur ketika ada acara nikahan, mengangkat meja dll.

c. Kerja Bakti

Kerja bakti merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan bersama, yang biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu. Misalnya ketika akan memasuki bulan ramadhan masyarakat Desa Wedi melakukan kerja bakti untuk membersihkan area pemakaman, membersihkan tempat ibadah karena akan digunakan untuk sholat tarawih. Selain itu masyarakat juga sangat antusias ketika memasuki bulan agustus, dimana masyarakat banyak yang memasang bendera dan mengecat pinggir jalan yang berada di gang Desa dan berbagai macam

kegiatan berdasarkan kebutuhan masyarakat.

B. *Organizational Aset*

Asosiasi merupakan proses terjadinya interaksi di masyarakat yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: 1) kesadaran akan kondisi yang sama, 2) adanya relasi sosial, 3) dan orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.⁵⁴ Begitu juga di Desa Wedi, terdapat himpunan asosiasi yang ada di masyarakat. Organisasi ini dibentuk karena mereka mempunyai sisi kesamaan dalam bidang kemasyarakatan. Berikut adalah tabel yang ada di Desa Wedi:

Tabel 5. 4 Asosiasi Masyarakat Desa Wedi

No	Nama Asosiasi	Jumlah	Status
1.	Kader Posyandu	-	Aktif
2.	PKK Desa Wedi	-	Aktif
3.	Karang Taruna	56 orang	Aktif
4.	BUMDes	17 orang	Aktif
5.	Kelompok Tani	9 orang	Aktif
6.	Organisasi Keagamaan	21 unit organisasi	Aktif
7.	RT	21 unit organisasi	Aktif
8.	RW	2 unit organisasi	Aktif

Sumber: Data Profil Desa Wedi 2020

⁵⁴ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampell Surabaya,* Hal 60.

Keberadaan organisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk mempermudah proses pemberdayaan atau pendampingan di masyarakat. Seperti contoh dalam kegiatan pemberdayaan atau pendampingan yang akan dilakukan peneliti, dengan adanya organisasi tersebut peneliti dapat memilih kelompok mana yang sekiranya akan dijadikan subyek dalam pendampingan penelitian.

C. *Succes Story* (Cerita Sukses)

Festival Buah Salak Sebagai Ajang Pelestarian

Buah Lokal di Desa Wedi

Desa Wedi merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kapas yang memiliki aset melimpah berupa tanaman buah salak. Festival buah salak merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya. Festival salak diadakan pertama kali pada Januari tahun 2017 yang digagas oleh Pak Subkhan selaku ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Festival ini digelar setiap tahunnya dalam rangka memperkenalkan potensi wisata Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Festival salak muncul berawal dari petani salak yang mulai resah terhadap anjloknya harga buah salak dipasaran. Seiring berkembangnya buah salak, festival salak mulai menjadi kegiatan rutin yang pelaksanaannya setiap tahun. Saat ini festival salak sudah dilaksanakan 4 kali, pada tahun 2018 digelar dua kali festival salak. Karena adanya pandemi Covid-19 kegiatan festival ini dihentikan sementara waktu pada tahun 2020. Festival salak ini digelar sebagai motivasi bagi masyarakat Desa Wedi untuk melestarikan buah salak. Karena disetiap

tahunnya, lahan kebun salak beralih fungsi menjadi pemukiman. Pelaksanaan festival salak di Desa Wedi dimulai dengan pembukaan stan bazar dan acara hiburan lainnya seperti mengadakan karnaval, sholawatan dll.

Dengan adanya kegiatan festival salak tersebut, diharapkan masyarakat dari luar Bojonegoro tertarik untuk berkunjung dan bisa memberi kesan baik terkait adanya festival dan agrowisata salak yang ada di Desa Wedi.

Gambar 5. 11 Acara Kirab Salak



*Sumber: Dokumentasi Panitia Acara*⁵⁵

Gambar diatas dapat dijelaskan bahwa dalam festival buah salak mempunyai ciri khas tersendiri yakni terdapat sebuah gunung salak yang tingginya mencapai ± 4 meter yang diiringi musik tradisional tanjidor. Gunung salak tersebut nantinya akan dibagikan secara gratis kepada pengunjung yang datang ke festival salak. Dengan adanya festival salak ini diharapkan masyarakat terus berinovasi

⁵⁵ <https://www.jawapos.com/jpg-today/26/01/2020/mengenal-budaya-kirab-salak-dari-balai-desa-ke-masjid-di-bojonegoro/> diakses pada 10 Juli 2022

mengembangkan potensi buah salak yang dimiliki untuk menjadi kekuatan baru dalam bidang ekonomi masyarakat. Misalnya dengan mengolah buah salak menjadi aneka olahan makanan ataupun inovasi lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal

Tahapan paling awal yang dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa dalam kegiatan pendampingan adalah melakukan sebuah aksi perubahan yang nantinya akan dilakukan peneliti bersama masyarakat dengan bentuk kegiatan pendampingan. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses penelitian ini adalah mencari lokasi yang sekiranya cocok dengan konsentrasi peneliti yakni kewirausahaan. Berangkat dari *searching* kawasan yang menjadi agropolitan di kawasan Bojonegoro akhirnya peneliti memilih salah satu diantara 3 kawasan yakni Desa Ngringinrejo yang berfokus pada pengembangan agrowisata kebun blimbing, Desa Wedi yang berfokus pada penembagan agrowisata kebun salak dan Kecamatan Dander berfokus pada pengembangan peternakan dan perikanan. Dan peneliti pun memutuskan untuk memilih Desa Wedi untuk dijadikan tempat penelitian serta tempat penelitian tersebut juga mudah dijangkau oleh peneliti.

Setelah mendapatkan tema yang akan diangkat oleh peneliti untuk tugas akhir, peneliti melakukan survei ke tempat lokasi penelitian sembari sepedaan dihari minggu pagi. Kegiatan survei lokasi dilakukan untuk melihat kondisi Desa Wedi dan memperoleh informasi terkait Desa Wedi. Setelah mengetahui kondisi Desa Wedi ketika melakukan survei, peneliti langsung membuat mariks penelitian untuk disetorkan ke prodi lalu setelah disetujui langsung membuat

proposal penelitian untuk diujikan ketika sempro. Setelah melalui sempro dan saran perbaikan dari penguji, peneliti langsung melakukan proses perizinan ke lokasi penelitian yakni Desa Wedi. Perizinan dilakukan secara formal pada tanggal 22 Maret 2022 pukul 10.00 WIB yang ditemui langsung oleh Sekertaris Desa dengan surat pengantar dari kampus. dan *Alhamdulillah* dari pihak Desa memberikan izin untuk melakukan penelitian dan diarahkan ke Pak Wo Subkhan selaku kasun wilayah 02 untuk mendampingi proses penelitian.

Hasil riset sementara yang didapat peneliti melalui beberapa diskusi yang telah dilakukan menghasilkan fokus riset pada upaya pengembangan usaha kreatif buah salak. Kegiatan yang akan dilakukan adalah melakukan inovasi pembuatan produk makanan berbahan dasar salak ataupun melakukan diversifikasi produk serta melakukan pemasaran terhadap produk. Harapan yang diinginkan masyarakat adalah terjadinya kesejahteraan dalam bidang ekonomi pada kelompok perempuan berbasis jam'iyah keagamaan di Desa Wedi.

B. Proses Pendekatan (Inkulturas)

Proses inkulturas merupakan proses perkenalan atau proses pendekatan yang dilakukan oleh peneliti supaya bisa menyatu dengan kehidupan di masyarakat baik dalam bidang sosial maupun sisi budayanya. Inkulturas ini dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi dala kegiatan masyarakat. Tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti sebagai proses pendekatan kepada masyarakat ialah melalui proses pengamatan lokasi penelitian. Pengamatan lokasi penelitian dilakukan untuk meperoleh informasi aset yang dimiliki masyarakat Desa Wedi dan mencocokannya melalui

wawancara dengan masyarakat. Peneliti juga berbaur dan ikut turun lapangan untuk mendapat informasi, karena informasi yang diperoleh dengan pengamatan lokasi masih sedikit.

Proses *inkulturasi* ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat paham tujuan peneliti melakukan penelitian untuk tugas akhir atau skripsi dan juga untuk membangun rasa kepercayaan terhadap masyarakat. Pada tahap inkulturasi, peneliti melakukan proses mencari informasi dengan 2 fokus masyarakat Desa Wedi antara lain:

1. Tokoh Masyarakat

Proses diskusi yang dilakukan peneliti dengan Kasun wilayah 2 yakni Bapak Subkhan merupakan langkah awal untuk memperoleh informasi perihal profil RW 02 beserta aset dan potensi yang dimiliki. Diskusi ini dilakukan pukul 09.00 tanggal 06 april 2022. Kemudian peneliti menyampaikan maksud kedatangan dan tujuan dilakukannya penelitian. Dalam proses diskusi pak subkhan sangat terbuka terkait pertanyaan yang disampaikan peneliti.

Gambar 6. 1 Perkenalan dan FGD dengan Kepala Dusun RW 02



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses perizinan dan diskusi dengan kepala Dusun Rw 02 berjalan lancar. Pak subkhan juga bercerita tentang proses terbentuknya agrowisata salak dan festival salak yang hampir tiap tahun digelar. Beliau juga menuturkan kalau panen raya salak pasti harga salak akan murah dan rawan busuk karena tidak laku terjual. Oleh karena itu Pak Wo Han berinovasi membuat salak kurma dan aneka produk makanan lainnya yang bahan dasarnya buah salak.

2. Ibu-ibu yang tergabung Jam'iyah keagamaan

Alasan dilakukannya inkulturasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu-ibu adalah karena ibu-ibu mudah akrab ketika ada orang baru yang ingin berbaur. Sebelumnya peneliti juga bertanya ke saudara yang rumahnya Desa Wedi untuk direkomendasikan orang yang bisa diajak berdiskusi terkait fokus penelitian yang sedang peneliti kerjakan untuk tugas akhir.

Akhirnya direkomendasikanlah warga Rt 14 Saat akan melakukan diskusi peneliti langsung menemui ibu-ibu yang sedang berkumpul. Pendekatan ini dilakukan untuk membangun kedekatan antara peneliti dan warga agar tidak canggung

Gambar 6. 2 FGD Bersama Warga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Diskusi diatas dilakukan dengan narasumber ibu jamilah. Beliau bercerita bahwa kegiatan tahlil perempuan di Rt nya sudah berjalan sejak idul fitri kemarin yang sebelumnya sempat berhenti karena ada wabah covid-19. Beliau bercerita kalau mempunyai kebun salak, namun tidak terawat karena sibuk mengurus cucu dan harga salakpun sekarang turun drastis atau murah pada saat musim panen raya.

C. Dinamika Proses Pendampingan

Dalam proses pendampingan peneliti dapat menggunakan cara apresiatif atau *Apresiatif Inquiry* (AI) untuk mengenali aset yang ada di Desa Wedi.

Apresiasi Inquiry merupakan filosofi perubahan positif dengan tahapan siklus 5 D (*Discovery, Dream, Design, Define, Destiny*). Berikut penjelasan terkait dinamika proses pendampingan:

1. Menemukan Aset Masyarakat Desa Wedi (*Discovery*)

Perencanaan merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk dilakukan dalam perencanaan aksi pengembangan masyarakat berbasis aset. *Discovery* dapat dilakukan setelah proses inkulturasi. Dimana pendekatan ini akan sering menumbuhkan rasa kebersamaan. Proses identifikasi aset dilakukan peneliti dengan wawancara semi terstruktur kepada ibu-ibu yang tergabung dalam jam'iyah keagamaan dan yang mempunyai kebun salak seorang Fasilitator harus bisa memandang setiap proses yang dijalani sebagai kesempatan untuk belajar tentang apa yang bisa ditawarkan oleh komunitas dan kekuatan apa saja yang dimiliki menuju perubahan.⁵⁶

Dalam tahap *discovery* pertama yang dilakukan untuk menemukan aset pada masyarakat Desa Wedi ialah melakukan penelusuran wilayah atau *transect* yang dilakukan oleh peneliti kemudian memvalidasi dengan masyarakat melalui proses wawancara ataupun FGD.

Tabel 6. 1 Hasil Penelusuran Wilayah (*transect*)

⁵⁶ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES) Phase II, 2013), hlm. 136.

Aspek	Pemukiman dan Pekarangan	Sawah	Perkebunan
Kondisi tanah	Warna gelap, sedikit berkerikil,	Tanah humus dan subur	Tanah subur cenderung ke tanah liat
Jenis Vegetasi	Pisang, mangga, jambu, jeruk, kelapa, sawo, kelengkeng, pohon salak, sereh dll	Padi, Kedelai, kacang hijau dll	Pohon Salak, pohon kelapa dll
Hewan	Ayam, sapi, bebek, kambing dll	Tikus, burung, belalang dll.	Cacing, ulat, dll
Potensi	Sebagai tempat untuk berlangsungnya kegiatan perputaran ekonomi	Sebagai tempat penghasil sumber pangan dan komodias lainnya	Penghasil buah lokal khas Desa Wedi dan sebagai tempat agrowisata.
Harapan	Termanfaakannya lahan pekarangan untuk peningkatan ekonomi	Hasil panen yang melimpah dan stabilnya harga padi pasca panen.	Terkelolanya buah lokal untuk produksi makanan

Sumber: Hasil Transect Peneliti

Tabel diatas dapat dijelaskan dari hasil penelusuran wilayah (*transect*) yang dilakukan peneliti di Deesa Wedi terdapat 3 tata guna lahan diantaranya:

a. Pemukiman dan Pekarangan

Pemukiman dan pekarangan memiliki kondisi tanah yang sedikit berkerikil dan berwarna gelap, jenis vegetasi tanamannya meliputi pisang, mangga, jambu, jeruk dll. Kawasan pemukiman dijadikan sebagai tempat untuk berlangsungnya kegiatan perputaran ekonomi.

b. Sawah

Kondisi tanah di Sawah Desa Wedi merupakan jenis tanah humus dan sangat subur. Biasanya masyarakat menanam padi sebanyak 2 kali musim yakni musim rendeng dan walik'an.⁵⁷ Serta musim yang ketiga masyarakat serentak menanam kacang hijau.

c. Perkebunan

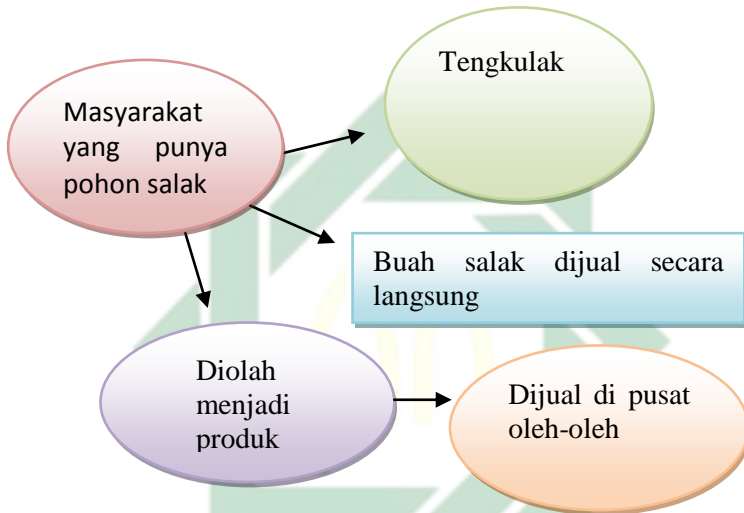
Masyarakat Desa Wedi mayoritas mempunyai perkebunan yang ditanami buah salak, jadi tidak heran jika melewati sepanjang jalan Desa Wedi ada begitu banyak pohon salak. Kepemilikan perkebunan salak ada yang milik pribadi dan Desa juga sudah menyiapkan Tanah Pekarangan Desa (PKD) yang saat ini dikelola oleh BUMDES Karya Makmur untuk dijadikan tempat agrowisata buah salak.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat aset yang begitu banyak yakni berupa pohon salak dan potensi lahan pekarangan lainnya yang dapat dimanfaatkan

⁵⁷ Rendeng (penghujan) adalah musim tanam pertama yan terjadi dibulan November sedangkan walik'an adalah musim tanam kedua.

agar produktif. Oleh karena itu tidak berhenti menggunakan satu tehnik dalam menemukan aset, harus dikembangkan lagi dengan tehnik yang lainnya.

Diagram 6. 1 Alur Penjualan Buah Salak



Sumber: Wawancara pak Subkhan (kasun)

Dapat dijelaskan bahwa diagram alur penjualan buah salak milik masyarakat dijual ditengkulak yang biasanya berdagang di pasar babat, tuban dan bojonegoro. Ada juga yang dijual buah secara langsung yang biasanya dijual di rumah pengepul salak. Salak wedi memiliki rasa yang beragam ada yang memiliki kualitas bagus dan ada juga yang rasanya sepet. Untuk buah salak yang memiliki rasa sepet atau kurang enak dilakukan proses pengolahan makanan seperti kurma salak, madumongso salak dan olahan lainnya. Menurut pak subkhan mengaku bahwa tidak ada perawatan

secara khusus salak wedi yang dilakukan cukup dengan membersihkan kebun dan membantu penyerbukan.

2. Merumuskan Impian (*Dream*)

Beberapa kali bersinggungan langsung dengan masyarakat menjadikan peneliti sedikit banyak mengetahui harapan-harapan dari masyarakat yang ingin diwujudkan. Pada tahap ini masyarakat bebas berpendapat atau bereksplorasi mengutarakan impian dan harapan untuk diri sendiri maupun organisasi. Inilah saatnya masyarakat memikirkan hal-hal yang besar dan berfikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin mereka capai.⁵⁸

Setelah melakukan proses perumusan impian (*Dream*), masyarakat dan peneliti sepakat untuk mencatat impian yang ingin dicapai oleh masyarakat dengan memanfaatkan aset buah salak yang ada di Desa Wedi. Adapun impian-impian nya sebagai berikut:

Tabel 6.2 Daftar Impian Masyarakat

No.	Impian/Harapan
1.	Pengelolaan terhadap aset alam dan aset manusia secara optimal
2.	Mengembangkan potensi yang dimiliki misalnya mempunyai skill membuat produk makanan

⁵⁸ Nadhir Salahuddin, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Asset Based Community-driven Development)*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 47.

3.	Mempunyai penghasilan sendiri sehingga dapat terciptanya kesejahteraan kelompok jam'iyah.
4.	Tidak ada hama tikus dan ulat cokelat yang menyerupai kulit salak yang ada di kebun
5.	Mengembangkan keterampilan dan memperoleh pengetahuan dalam bidang pemasaran dengan belajar branding produk.
6.	Memperkuat lembaga Jam'iyah dengan memanfaatkan aset jaringan

Sumber: Hasil FGD bersama Masyarakat

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat desa Wedi khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam jam'iyah keagamaan mempunyai lima impian atau harapan yang ingin diwujudkan. Mayoritas impian yang ingin diwujudkan ini bersumber dari aspek ekonomi. Impian diatas tidak semuanya dapat dijadikan tujuan perubahan sehingga perlu dipilih beberapa Impian dengan kesesuaian tujuan dan pertimbangan aset alam dan aset sumber daya manusianya. Berdasarkan impian yang telah diprioritaskan, peneliti kemudian mengajak masyarakat untuk berdiskusi terkait aset yang dimiliki dan bisa dimanfaatkan. Dalam diskusi yang diikuti, ibu-ibu mengatakan bahwa banyak anggota jam'iyah keagamaan yang mempunyai pohon buah salak dan memiliki keterampilan untuk mengolahnya sehingga hasil diskusi ibu-ibu sepakat memilih pengolahan usaha

kreatif buah salak menjadi produk makanan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ibu-ibu anggota jam'iyah keagamaan.

3. Perencanaan Aksi (*Design*)

Berdasarkan mimpi-mimpi yang sudah dibangun dengan ibu-ibu jam'iyah keagamaan dimana impian mereka adalah mengolah aset buah salak menjadi produk makanan yang dapat memberikan masukan bagi mereka. Maka dibutuhkan sebuah rancangan perencanaan untuk melakukan perubahan sosial. Tahap ini dinamakan *design* yang merupakan langkah untuk mengidentifikasi aset dan prioritas dari mimpi yang memungkinkan untuk dilaksanakan tahapan ini tentunya memuat strategi untuk melaksanakan mimpi yang sudah dibarengi dengan identifikasi aset dan skala prioritas. Adapun identifikasi aset yang berpotensi untuk dikembangkan adalah aset alam berupa buah salak, aset fisik berupa alat yang membantu proses pelaksanaan aksi, aset manusia berupa keterampilan ibu-ibu yang bermacam-macam serta aset sosial yang merupakan sebuah kekuatan besar dari komunitas yaitu kerukunan dan kekompakan antar anggota jam'iyah keagamaan.

Peneliti bersama masyarakat menyusun strategi kegiatan dengan melakukan inovasi buah salak yang nantinya akan dilakukan proses praktik ketika aksi dilokasi penelitian. Adapun strategi yang dipakai peneliti dan masyarakat dalam melakukan aksi adalah sebagai berikut:

- a. Membuat kelompok usaha yang beranggotakan kelompok perempuan berbasis jam'iyah keagamaan

Kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan ibu-ibu untuk melakukan diskusi
- 2) Melakukan pendataan dan menyusun struktur kepengurusan
- 3) Penyampaian visi dan misi serta rancangan program
- 4) Pengesahan kelompok usaha
- 5) Monitoring dan evaluasi hasil pembentukan kelompok usaha

b. Melakukan inovasi pengolahan buah salak

Kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) FGD bersama ibu-ibu mengenai pengolahan buah salak berdasarkan skala prioritas
- 2) Melakukan uji coba pembuatan produk dari buah salak
- 3) Pengemasan produk olahan buah salak menggunakan label produk
- 4) Menentukan media untuk pemasaran produk misalnya dijual *online* atau *offline*
- 5) Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program

c. Menentukan Pemasaran Produk

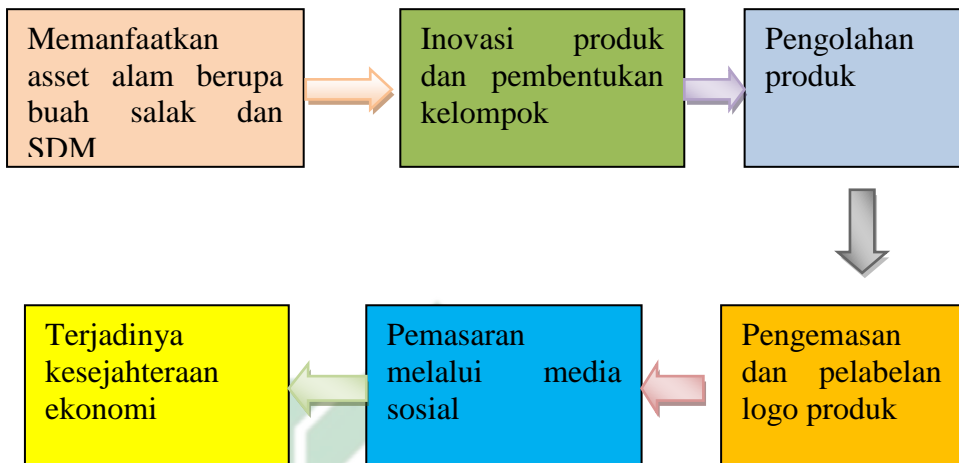
Strategi pemasaran produk merupakan langkah yang sangat penting untuk memasarkan produk supaya dikenal lebih banyak orang. Pemasaran produk kerupuk salak dilakukan melalui media sosial WhatsApp dan dititipkan ke toko-toko. Sedangkan coklat salak hanya bisa dipesan melalui PO (Pre-Order) ketika ada pesanan saja. Sistem PO dirasa cukup efektif karena dalam sistem PO penjual hanya

menyediakan produk yang sudah dipesan oleh pembeli dan juga menghindari kerugian yang diakibatkan produk yang tidak laku terjual.

4. Pelaksanaan Aksi (*Define*)

Setelah melakukan langkah 3D dilakukan dalam *appreciative inquiry* yang didalamnya sudah mencakup pemetaan aset, merumuskan impian dan merancang strategi hingga mengatur jalannya aksi, maka langkah selanjutnya dalam 5D berikutnya adalah tahapan *Define*. Tahapan *define* merupakan eksekusi aksi yang sudah dirancang sebelumnya dalam strategi perencanaan aksi yang sudah dibangun bersama ibu-ibu jam'iyah keagamaan. Pada tahap pelaksanaan aksi ini akan dijelaskan rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan fasilitator dengan kelompok perempuan berbasis jam'iyah sebagaimana yang telah disepakati. Dengan demikian, harapan yang mereka impikan memiliki peluang yang dapat tercapai dengan besar. Selain itu, masyarakat juga dapat merasakan pemanfaatan terhadap aset yang dimiliki menjadi maksimal. Dalam melakukan proses pendampingan masyarakat sangat antusias dan memberikan dukungan terhadap program yang akan dijalankan. Adapun secara jelasnya dapat disajikan alur diagram kegiatan Pengembangan Usaha Kreaif Buah Salak adalah sebagai berikut::

Diagram 6.2 Alur Aksi Pengembangan
Usaha Kreatif Buah Salak



Sumber: Hasil FGD bersama Masyarakat

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat alur aksi pengembangan usaha kreatif buah salak yang hendak dilakukan oleh kelompok perempuan jam'iyah keagamaan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh peneliti dimulai dengan inovasi produk yang akan menjadi prioritas pengolahan kemudian melakukan pegolahan kerupuk dan cokelat yang berbahan dasar salak kemudian dilanjutkan dengan proses pengemasan serta pelabelan logo produk untuk dipasarkan melalui media sosial sehingga nantinya diharapkan akan meningkatkan perekonomian. Secara tidak langsung hal tersebut dapat mempromosikan dan mengenalkan bahwa Desa Wedi mempunyai produk khas Desa yang dimiliki oleh masyarakat dan dapat diolah sendiri oleh masyarakat. Kreativitas dalam bidang ekonomi diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Inovasi produk yang diciptakan melalui pengembangan potensi alam dan aset sumber daya manusia menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang

tertanam dalam diri. Proses yang dilakukan menuju kemandirian merupakan inti dari pemberdayaan ekonomi di Desa Wedi .



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Proses Aksi melalui Low Hanging Fruit

Low Hanging Fruit atau yang bisa disebut skala prioritas merupakan salah satu cara untuk mewujudkan harapan yang diprioritaskan. Dalam proses pendampingan berbasis aset atau ABCD, skala prioritas ini sangat diperlukan untuk mewujudkan harapan dan impian secara bertahap. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari masyarakat ketika akan melakukan pendampingan salah satunya harapan yang ingin diwujudkan adalah pengembangan usaha kreatif dari buah salak. Pengembangan usaha kreatif ini dimulai dengan proses inovasi dan pembentukan kelompok usaha.

Pendampingan ini berfokus pada kelompok perempuan berbasis jam'iyah keagamaan / ibu-ibu yang mengikuti kegiatan tahlil di RT nya yang ada di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Ada beragam aset yang dimiliki masyarakat Desa Wedi salah satunya yakni aset buah salak yang melimpah. Tanaman buah salak yang ada di Desa Wedi tumbuh sangat subur dan tidak perlu mengeluarkan biaya perawatan. Perawatan pohon salak cukup dengan membersihkan daun yang kering dikebun dan membantu penyerbukan. Penyerbukan yang dilakukan bisa dengan bantuan serangga dan angin namun tidak efektif, oleh karena itu penyerbukannya dilakukan dengan bantuan manusia agar hasil panen yang didapat kualitasnya bagus.

Ketersediaan aset alam berupa pohon salak dan keterampilan yang dimiliki masyarakat membuat kedua

aset ini menjadi fokus utama yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan pengorganisasian. Dari proses pengorganisasian, masyarakat dapat melihat kendala yang terjadi dalam mencapai harapan.

B. Implementasi Aksi Bersama Ibu-Ibu

Adapun perumusan strategi yang telah direalisasikan dalam pembahasan perencanaan jadwal. berikut merupakan tahapan-tahapan implementasi kegiatan aksi:

1. Uji Coba Pembuatan Kerupuk Salak dan Cokelat Salak

Uji coba pembuatan kerupuk dan berbagai inovasi lainnya dari buah salak merupakan wujud realisasi dari rencana atau strategi yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah melakukan diskusi terkait apa yang ingin dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian akhirnya dipilih opsi pembuatan kerupuk dan cokelat berbahan dasar salak. Hal ini didasarkan karena kerupuk merupakan makanan sejuta umat dimana hampir semua orang menyukai kerupuk. Tak hanya itu kerupuk dan cokelat salak bisa disajikan untuk kegiatan keagamaan misalnya pengajian, tahlilan atau acara lainnya. Pelatihan dan praktik pembuatan kerupuk salak ini diikuti beberapa ibu-ibu yang tergabung dalam jam'iyah keagamaan diantaranya:

Tabel 7.1 Peserta Pendampingan yang ikut jam'iyah keagamaan

No	Nama	Status
1.	Rumisah	Pemilik usaha UMKM Bunda Arum
2.	Siti Asiyah	Ibu Rumah Tangga
3.	Himmatul K.	Ibu Rumah Tangga
4.	Safi'ah	Ibu Rumah Tangga
5.	Istiqomah	Ibu Rumah Tangga

Tabel diatas merupakan partisipasi dari kegiatan proses pendampingan dalam membuat olahan yang berbahan dasar salak. Diantara 5 peserta pendampingan, mayoritas ibu rumah tangga dan ada juga yang mempunyai usaha rumahan Bunda Arum yang mana bahan utama dalam usahanya buah salak. Proses pendampingan dan praktik inovasi produk dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2022 pukul 09.00 yang bertempat dirumah ibu Rumisah. Dan yang menyampaikan informasi terkait informasi inovasi produk adalah ibu Rumisah dan peneliti. Karena ibu Rumisah sudah berpengalaman dalam inovasi buah salak sejak tahun 2017. Pengalaman pembuatan kerupuk dan coklat salak hanya melihat resep dari youtube kemudian dipraktekkan pada saat aksi. Awal mula pembuatan coklat salak merencanakan menggunakan 2 kg salak, akan tetapi rencana tersebut berubah menjadi 1kg buah salak untuk

cokelat salak dan $\frac{1}{4}$ kg buah salak untuk pembuatan kerupuk salak. Berikut merupakan bahan dan langkah-langkah uji coba pembuatan kerupuk salak dan cokelat salak.

Tabel 7.2 Langkah-langkah Pembuatan Kerupuk Salak

<p>Bahan-Bahan</p> <ul style="list-style-type: none">- Buah salak $\frac{1}{4}$ kg- Tepung Terigu $\frac{1}{4}$ kg- Tepung Tapioka 150 gram- Ketumbar Secukupnya- Bawang Putih 4 Siung- Garam Secukupnya- Bubuk cabe dan daun jeruk <p>Alat-Alat</p> <ul style="list-style-type: none">- Panci pengukus- Plastik- Nampan- <i>Standing pouch</i> <p>Langkah-Langkah:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kupas buah salak dan sisihkan bijinya. Kemudian haluskan menggunakan cobek

atau diblender. Bisa juga salaknya dikukus terlebih dahulu agar memudahkan dalam penghalusan.

2. Campurkan semua bahan-bahan kemudian ditambah air secukupnya. Aduk jadi satu hingga semua bahan tercampur secara merata
3. Masukkan adonan yang sudah jadi kedalam panci pengukusan selama \pm 15 menit
4. Setelah dikukus \pm 15 menit angkat dan tiriskan kemudian diamkan agar dingin supaya mudah untuk diiris kecil-kecil
5. Lakukan penjemuran kerupuk 2-3 hari sampai kering

Sumber: Hasil FGD bersama ibu-ibu

Tabel diatas menjelaskan bahan dan langkah-langkah terkait pembuatan kerupuk salak. Inovasi dari pembuatan kerupuk salak ini adalah menambahkan bubuk cabe dan daun jeruk sebagai rasa pedas dan ada juga yang rasa original. Kemudian setelah jadi, produk kerupuk dikemas dengan plastik *standing pouch* untuk dipasarkan. Berikut adalah uji coba pembuatan kerupuk salak yang sudah digoreng.

Gambar 7. 1 Hasil Uji Coba Kerupuk Salak I



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa hasil uji coba ke-1 membuat kerupuk salak mengalami kegagalan di proses yang seharusnya dikukus tapi waktu aksi malah di rebus. Selain itu faktor kegagalan juga berasal dari proses pemotongan bahan kerupuk yang terlalu tebal sehingga ketika digoreng kerupuk sangat keras dan tidak mengembang.

Gambar 7. 2 Gambar Uji coba kerupuk II



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hasil uji coba pembuatan kerupuk ke-II hasilnya renyah, hal ini dikarenakan pada saat proses pemotongan salak langsung dipipihkan menggunakan alat pemipih atau bisa menggunakan gelas agar kerupuk salak tipis dan renyah saat digoreng

Gambar diatas merupakan hasil uji coba yang dilakukan oleh masyarakat dan peneliti dalam membuat kerupuk yang berbahan dasar salak yang ada di Desa Wedi. Karena baru uji coba akhirnya memutuskan untuk membuat $\frac{1}{4}$ kg buah salak sebagai bahan dasarnya. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi resiko kegagalan dalam pembuatan. Setelah melakukan kegiatan pembuatan kerupuk salak. Kegiatan selanjutnya adalah pembuatan cokelat salak. Kegiatan praktik ini dilakukan sehari saja, mengingat masing-masing peserta pendampingan mempunyai kesibukan masing-masing. Berikut tabel bahan serta langkah-langkah pembuatannya:

Tabel 7.3 Langkah-langkah Pembuatan Cokelat Salak

Bahan-Bahan:	
- Buah Salak	1 kg
- Cokelat Batang	100 gram
- Sprinkle warna-warni	2 SDM
- Gula	$\frac{1}{4}$ kg
- Cup Kecil	Secukupnya
- Mangkok plastik Coklat	Secukupnya
- Garam	$\frac{1}{2}$ sdt
Alat-Alat:	
- Wajan + Sutil	- Parutan
- Panci	- Baskom

Langkah-Langkah:

1. Buah salak pilihan yang masih segar dikupas lalu bersihkan kulit tipisnya kemudian diparut
2. Mencampur salak yang sudah diparut dengan garam dan gula kedalam wajan diaduk sambil dimasak sampai berwarna kecoklatan dan sampai tanek agar adonan tidak mudah basi
3. Setelah matang dibuat bulatan-bulatan kecil
4. Proses selanjutnya mencelupkan bulatan-bulatan salak ke coklat batang yang sudah dicairkan
5. Masukkan kedalam cup kecil kemudian hias dengan sprinkle warna-warni

Sumber: Hasil FGD bersama ibu-ibu

Gambar 7.3 Uji Coba Cokelat Salak



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan hasil olahan produk cokelat salak yang sudah dikasih cokelat batang cair kemudian dihias sprinkle warna-warni. Untuk buah salak 1 kg menghasilkan poduk 3 wadah mangkok plastik coklat yang perwadahnya berisi

12 tergantung besar kecilnya coklat salak yang dibuat

2. Membuat dan Proses Penempelan Stiker pada Kemasan

Pembuatan stiker pada kemasan produk sangatlah penting untuk dilakukan, karena stiker merupakan identitas dari sebuah produk yang nantinya akan terlihat lebih menarik ketika dipasarkan. Nama dari stiker yang dipilih merupakan usulan dari peneliti yakni “Omah Salak” yang berarti tempat produksi olahan salak. Hal ini sejalan dengan penyebutan kawasan salak Desa Wedi yang merupakan central penghasil salak terbesar di Bojonegoro. Desain pembuatan stiker untuk produk kerupuk dan coklat salak dibuat menjadi satu ukuran yang diameternya 5 cm. kemudian pada proses penempelan, ditempelkan di *standing pouch* ukuran 10x17,6x0,1 dan mangkok plastik coklat.

Gambar 7. 4 Stiker Produk yang Terpilih



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 7.5 Proses pengemasan dan penempelan stiker produk



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 7.6 Produk Kerupuk dan Coklat Salak



Sumber: Dokumentasi Peneliti

3. Strategi Pemasaran Produk

Kerupuk dan coklat salak yang sudah dikemas dan diberi label akan dipasarkan melalui *online* atau dipromosikan langsung ke konsumen. Untuk media *online* dipasarkan lewat WhatsApp, Facebook dan media sosial lainnya. Kerupuk salak dijual dengan harga Rp 2.000 per pcs sedangkan untuk harga coklat salaknya Rp

15.000 per mangkok plastik coklat. Dalam melakukan pemasaran produk perlu adanya rasa keterbukaan dan rasa percaya antara penjual dan pembeli agar calon pembeli menjadi langganan dari produk yang dijual dan bisa berdampak pada penjualan. Berikut adalah gambar tangkapan layar bentuk promosi yang ada di WhatsApp.

Gambar 7. 7 Promosi produk melalui WA



Dengan olahan kerupuk dan cokelat yang terbuat dari buah salak, harapan dari peneliti adalah termanfaatkannya buah salak saat musim panen raya untuk dijadikan peluang usaha agar aset tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Dengan begitu masyarakat dapat meningkatkan perekonomian secara mandiri.

4. Pembentukan Kelompok Usaha bersama Ibu-Ibu Jam'iyah keagamaan

Setelah terlaksanyanya program pelatihan pembuatan kerupuk salak dan cokelat salak. Tahap selanjutnya adalah membentuk kelompok usaha bersama yang beranggotakan jam'iyah keagamaan Rt 12 sebagai wadah pengembangan keterampilan yang mereka miliki. Anggota jam'iyah tahlil ada 30 orang dan yang berpartisipasi mengikuti pelatihan ada 5 orang. Untuk tujuan dari pembentukan kelompok usaha bersama ini adalah meningkatkan kesejahteraan bagi anggota jam'iyah keagamaan putri.

Dalam pembentukan kelompok usaha bersama diperlukan struktur kepengurusan usaha yang mana struktur tersebut menjelaskan tugas masing-masing sesuai *job desk* yang telah disepakati agar dalam menjalankan tugasnya terstruktur. Adapun struktur kepengurusan kelompok usaha adalah sebagai berikut:

Tabel 7.4 Susunan Kepengurusan Kelompok Usaha

No.	Nama	Jabatan
1.	Rumisah	Ketua
2.	Siti Asiyah	Bendahara
3.	Safi'ah Istiqomah	Bagian Produksi dan Pengemasan
4.	Himmatul	Bagian Pemasaran

Anggota dari kelompok usaha tersebut bisa dibbilang masih sedikit, karena baru pertama kali dilakukan pembentukan kelompok usaha bersama yang beranggotakan jam'iyah keagamaan putri di Desa Wedi. Untuk kegiatan berikutnya diharapkan masyarakat lainnya dapat berpartisipasi dalam kegiatan. Mengingat ada anggota yang sangat antusias jadi sayang kalau punya keterampilan dan skill tidak dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan susunan kelompok usaha diatas, adapun tugas dari masing-masing anggota diantaranya:

- Ketua kelompok adalah sebagai penanggung jawab kegiatan yang dilaksanakan kelompok usaha agar berjalan lancar dan lebih terarah.
- Bendahara bertugas mengtaur keluar masuknya uang yang dipakai untuk kegiatan produksi
- Bagian produksi dan pengemasan, mereka bertugas memproduksi kerupuk yang sudah digoreng maupun yang masih mentah dan pembuatan cokelat salak ketika ada pesananan yang masuk.
- Bagian Pemasaran bertugas memasarkan kerupuk salak dan cokelat salak baik secara online maupun secara langsung ke konsumen agar tertarik dengan produk yang ditawarkan.

C. Monitoring dan Evaluasi (*Destiny*)

Langkah berikutnya yang dilakukan setelah melakukan dinamika proses pengorganisasian adalah melakukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan selama proses kegiatan

pendampingan yang berlangsung. Proses pengorganisasian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dan masyarakat Desa Wedi yang tergabung dalam jam'iyah keagamaan, karena dalam kegiatan ini masyarakat merupakan sasaran obyek dari proses pengorganisasian.

Kegiatan yang telah dilakukan selama proses pengorganisasian dapat mencapai perubahan kecil yang nampak seperti dapat memahami aset alam dan aset manusia berupa *skill* yang dimiliki oleh ibu-ibu yang tergabung dalam jam'iyah keagamaan. Selama proses pengorganisasian dilapangan secara langsung, peneliti mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga dari masyarakat. Selama berkegiatan di lapangan, peneliti memantau langsung proses pengorganisasian dengan maksud apakah dalam kegiatan perlu dilakukan perbaikan atau tidak.

Dilihat dari perubahan yang paling signifikan masyarakat mampu mengelola aset buah salak yang ada diekitar mereka. Terciptanya kelompok usaha yang beranggotakan jam'iyah keagamaan putri adalah sebagai wujud inovasi pengolahan buah salak menjadi kerupuk dan cokelat salak. Masyarakat juga menyadari bahwa buah salak yang biasa dianggap sebelah mata karena rasa yang asam dan sepet bisa diolah menjadi produk yang bernilai jual tinggi.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Keberhasilan Program

Setelah dilakukan rangkaian proses pendampingan yang dilakukana oleh peneliti bersama kelompok perempuan di Desa Wedi Kecamatan Kapas, selanjutnya dilakukan evaluasi program dengan tujuan memberikan hasil yang baik guna memperbaiki perencanaan selanjutnya dengan cara memperbaiki kekurangan dan kendala yang terjadi selama berlangsungnya proses pendampingan. Pendampingan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirin dan kesejahteraan ekonomi kelompok perempuan dengan memanfaatkan asset buah salak yang ada di Desa Wedi. Dalam mengevaluasi program pendampingan peneliti menggunakan tehnik evaluasi Perubahan Paling Signifikan atau *Most Significant Change* berikut ini:

Tabel 8. 1 Hasil Evaluasi *Most Significant Change*

Program	Par-tisipan	Tanggapan	Manfaat	Harapan
Praktik pengolahan kerupuk dan coklat berbahan dasar buah salak serta pembuatan label pada	5 orang	Kegiatan yang dilakukan sangat bermanfaat dalam pengoptimala n pengolahan buah salak khususnya	Memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada ibu-ibu tentang pentingnya branding kemasan untuk	Dengan adanya pendamping an pengolahan usaha kreatif buah salak diharapkan terus

produk.		bagi ibu-ibu yang tergabung jam'iyah keagamaan	menarik konsumen	berinovasi dalam mengembankan produk lainnya sehingga dapat mensejahterakan ekonomi kelompok jam'iyah.
Membentuk kelompok usaha yang beranggotakan ibu-ibu jam'iyah keagamaan	5 orang	Program pendampingan yang dilakukan membawa pengaruh yang positif dan kegiatannya sangat bermanfaat untuk mengisi waktu luang.	Sebagai wadah untuk menyalurkan ide kreatif dan skill yang dimiliki dalam pengolahan buah salak	Dengan adanya kelompok usaha yang dibentuk diharapkan bisa menjadi motivasi bagi kelompok jam'iyah yang lain untuk terus berinovasi

Perubahan merupakan sebuah harapan dalam proses kegiatan pendampingan bersama masyarakat, perubahan yang diharapkan dalam proses pengorganisasian ini adalah pemanfaatan buah salak

sebagai upaya usaha kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya jam'iyah keagamaan putri di Desa Wedi yang menggunakan metode *Asset Based Community Development*.⁵⁹ Adapun perubahan yang terjadi setelah adanya pendampingan dan pengorganisasian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Wedi adalah sebagai berikut:

B. Analisis Perubahan Sosial Masyarakat

Dalam proses pendampingan, tentu yang diharapkan pasti adanya perubahan yang terjadi. Perubahan ini bisa menjadi tolak ukur keberhasilan suatu program dalam proses pendampingan secara mandiri sampe berkelanjutan. Pendampingan ini diikuti oleh kelompok perempuan atau ibu-ibu yang tergabung dalam jam'iyah keagamaan mulai dari proses FGD, aksi yang telah dilakukan sampe evaluasi program yang telah dilakukan.

Perubahan yang nampak setelah dilakukannya proses pendampingan terhadap kelompok perempuan berbasis jam'iyah keagamaan dirasa telah sesuai dengan dengan tujuan penelitian. Berikut merupakan tabel evaluasi program untuk mengetahui keberhasilan proses pendampingan:

Tabel 8. 2 Perubahan yang Terjadi di Masyarakat

Sebelum			Sesudah		
Masyarakat	tidak		Masyarakat	sudah	
menyadari	asset	dan	menyadari	asset	dan

⁵⁹ Edy Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Social dan Pekerjaan Social* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal 25.

potensi yang ada	potensi yang dimiliki
Belum adanya kelompok wirausaha	Adanya Pembentukan kelompok wirausaha yang beranggotakan kelompok perempuan berbasis jam'iyah keagamaan
Belum adanya inovasi pengembangan yang memanfaatkan buah lokal	Adanya inovasi baru yang memanfaatkan buah lokal.
Masyarakat hanya bergantung sumber penghasilan dari suami	Masyarakat bisa menambah penghasilan dari penjualan inovasi produk buah salak
Belum mengenal pentingnya proses pemasaran melalui branding produk	Mampu memasarkan produk karena branding dari produk yang mampu menarik konsumen

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat sudah mulai menyadari potensi dan asset yang mereka miliki dan merasakan perubahan setelah dilakukannya pendampingan.

Gambar 8. 1 Perubahan proses pendampingan



(Before)



(After)

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa petani salak Desa Wedi biasanya berjualan buah salak disepanjang jalan raya Desa atau dititipkan dirumah penjual salak tepatnya diutara masjid Desa Wedi dengan harga kisaran Rp 50.000 per 100 biji salak. Setelah dilakukan pengorganisasian, petani salak dapat mengolah salak menjadi olahan produk makanan yang bernilai jual tinggi misalnya dibuat krrma salak,

madumogso, coklat salak dan olahan buah salak lainnya.

C. Analisis Sirkulasi Keuangan (Leacky Bucket)

Perputaran ekonomi berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan ekonomi sehari-hari di masyarakat. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisa *leacky bucket* atau yang biasa dikenal dengan ember bocor. Analisa ini digunakan untuk mengetahui keluar masuknya sirkulasi keuangan. Untuk mengetahui sirkulasi keuangan peneliti dan masyarakat melakukan analisis dalam perhitungan pembuatan produk kerupuk salak dan coklat salak. Adapun analisis perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. 3 Modal Pembuatan Kerupuk Salak ke-II

No.	Bahan	Satuan	Harga
1.	Buah Salak	¼ kg	-
2.	Tepung tapioka	¼ kg	Rp 3.000
3.	Tepung Terigu	½ kg	Rp 5.000
4.	Garam	½ sdm	Rp 500
5.	Bawang Putih	2 siung	Rp 500
6.	Standing Pouch	20 pcs (Uk	Rp 3.500

		12x17,6)	
7.	Ketumbar	Sesuai selera	Rp 500
8.	Bubuk Cabe	6 gram	Rp 1.000
9.	Daun jeruk	6 lembar	-
10.	Stiker	10 biji	Rp 2.500
11.	Minyak goreng	½ kg	Rp 8.000
Jumlah			Rp 24.500

Sumber: Analisa Peneliti bersama Ibu-Ibu

Dari hasil perhitungan pembuatan kerupuk salak, jika memakai bahan ½ kg lalu mengemasnya menggunakan plastik *standing pouch* ukuran 12 akan menjadi 20 bungkus kerupuk salak. Biaya pengeluaran yang dikeluarkan sebesar Rp 24.500. dan bersepakat menjual perpouchnya sebesar Rp 2.000. Jadi jika perbungkus dijual Rp 2.000 ibu-ibu akan memperoleh laba sebesar Rp 15.500 dalam ½ kg atau Rp 777 perbungkus.

Tabel 8. 4 Modal Pembuatan Coklat Salak

No.	Bahan	Satuan	Harga
1.	Salak	1 kg	-
2.	Sprinkle	2 SDM	Rp 3.000

3.	Cup Kecil	30 biji	Rp 1.000
4.	Mangkok plastik coklat	3 Buah	Rp 2.700
5.	Coklat Batang	100 gr	Rp 5.000
6.	Gula	$\frac{1}{4}$ kg	Rp 3.500
7.	Stiker	3 pcs	Rp 300
Jumlah			Rp 14.500

Sumber: Analisa Peneliti bersama Ibu-Ibu

Dari hasil perhitungan pengolahan buah salak menjadi coklat salak, jika menggunakan 1 kg buah salak yang dikemas dengan mangkok plastik coklat akan menjadi 3 dengan berat masing-masing permangkok sebesar 200 gram bungkus coklat salak. Biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan coklat salak sebesar Rp 14.500 dan bersepakat menjual coklat salak tersebut dengan harga Rp 15.000 Per mangkok plastik. Jika coklat salak dijual Rp 15.000 maka akan memperoleh laba sebesar Rp 30.500 dalam 1 kg atau keuntungan yang akan diperoleh perbungkusnya sebesar Rp 10.166 dibulatkan menjadi Rp 10.200

D. Refleksi Keberlanjutan

Pada bab sebelumnya, peneliti sudah membahas terkait metode, teori dan hasil dari sebuah pendampingan yang telah dilakukan. Dalam sebuah pendampingan refleksi digunakan sebagai acuan sebuah kebenaran penelitian terkait teori, metode, dan hasil dari persepektif Islam yang telah dibahas pada bab

sebelumnya. Berikut merupakan hasil refleksi dari proses pendampingan:

1. Refleksi Metodologi *Asset Based Community Development* (ABCD)

Dalam melakukan proses pendampingan pada kelompok perempuan berbasis jam'iyah keagamaan peneliti menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini digunakan untuk menemukan aset atau potensi yang dimiliki oleh Desa ataupun masyarakat. Strategi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengembangkan aset alam dan aset individu berupa *skill* dalam melakukan inovasi untuk mengelola buah lokal yakni buah salak yang mana buah salak ini merupakan ciri khas dari Desa Wedi. Dengan memanfaatkan aset yang dimiliki, masyarakat dapat mengembangkan perekonomian serta dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik lagi.

Penggunaan metode ABCD sangat efektif untuk digunakan karena melalui metode ini, peneliti dan masyarakat merumuskan impian dan harapan yang ingin dicapai melalui siklus ABCD yakni mulai tahapan *discovery*, *dream*, *design*, *define* dan *destiny*. Adapun prinsip-prinsip pengembangan masyarakat berbasis *asset* diantaranya: setengah berisi lebih berarti, semua punya potensi, Partisipasi, Kemitraan, Penyimpangan positif, Berasal dari masyarakat, dan mengarah pada sumber energi.

2. Refleksi Teori Pemberdayaan Masyarakat

Penelitian yang dilakukan peneliti mengambil tema pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan buah salak atau Pengembangan Usaha Kreatif Buah Salak

Pendampingan yang dilakukan merupakan hasil keinginan dan adanya harapan yang dimiliki masyarakat, karena belum tentu ide yang diusulkan peneliti diterima dengan baik. Pemberdayaan memiliki konsep kekuasaan yang mana diartikan bahwa masyarakat berhak dan berkuasa atas aset yang dimiliki untuk dikelola sehingga dapat menghasilkan produk yang bernilai jual. Pemberdayaan dalam pemanfaatann sumber daya alam yang dimiliki dapat mempengaruhi pola pikir seseorang untuk menjadi kreatif dan berinovasi. Apabila seseorang mempunyai pola pikir kreatif dan inovatif maka akan mempermudah anggota kelompok perempuan dalam menciptakan suatu usaha kreatif berbasis jam'iyah keagamaan.

Pemberdayaan yang dilakukan peneliti sangatlah tidak mudah, hal ini dikarenakan masyarakat mempunyai karakter yang berbeda-beda. Tapi ada juga anggota jam'iyah keagamaan yang sangat welcome dan terbuka.

Setelah menggali aset yang dimiliki secara bersama-sama. Tahap selanjutnya melakukan pelaksanaan aksi yan telah menjdai prioritas. Dalam tahap ini masyarakat sangat berpartisipasi dalam proses pengorganisasian. Dengan adanya proses pegorganisasian ini masyarakat dapat berdaya secara ekonomi dan bisa membuka peluang usaha atau *home industri*.

3. Refleksi dalam Perspektif Islam

Konsep dalam penelitian ini menggunakan konsep *dakwah bil haal* yang merupakan dakwah yang mengedepankan tindakan nyata menuju perubahan yang lebih baik. Dakwah dapat disampaikan dengan berbagai cara misalnya

dengan lisan, perbuatan maupun dengan menyampaikan tulisan. Pemberdayaan dalam bidang ekonomi adalah upaya untuk membangun kekuatan dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimiliki dan berusaha mengembangkan potensi tersebut. Oleh karena itu, mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.

Dalam konteks pemberdayaan, Implementasi dari proses pendampingan yang telah dilakukan sesuai dengan pengamalan Qs. Al-Maidah (5) ayat 2 yang berbunyi⁶⁰:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّفَقَىٰ

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tolong menolong atau *ta'awun* merupakan prinsip utama dalam proses pemberdayaan masyarakat. Karena dalam menjalankan strategi program dimulai dari adanya rasa kepedulian dan niat untuk menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan demi mewujudkan tujuan bersama. Proses pemberdayaan yang dilakukan

⁶⁰ Departemen Agama RI, 'Al-Qur'an dan Terjemahannya, Qs. Al-Maidah (5) ayat 2.

bukanlah tanggungjawab seorang fasilitator saja melainkan tanggung jawab seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendampingan tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan penjelasan realitas kondisi dan potensi yang ada di Desa Wedi, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti adalah Kegiatan pengembangan inovasi buah salak yang diisi dengan kegiatan praktik inovasi buah salak menjadi kerupuk salak dan cokelat salak, membuat logo produk, proses pengemasan hingga pemasaran yang nantinya bisa meningkatkan dan mensejahterakan kelompok jam'iyah putri dalam bidang ekonomi. Strategi selanjutnya adalah pembentukan kelompok usaha yang beranggotakan jam'iyah keagamaan yang berada di Rt 12.
2. Hasil Perubahan yang terjadi dalam proses pengorganisasian yang dilakukan di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro dari yang dulu belum mengenal aset alam maupun aset SDM yang dikenali sekarang sudah bisa mengenali aset yang dimiliki. Mereka yang dulu tidak peduli dengan apa yang mereka miliki sekarang mereka lebih menyadari dengan yang mereka miliki. Dengan memanfaatkan *skill* dan kemampuan yang dimiliki diharapkan jam'iyah keagamaan dapat membuka home industri atau usaha rumahan dengan melibatkan kelompok yang sudah dibentuk.
3. Relevansi proses pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti dengan dakwah islam berdasarkan Qs. Al-Maidah ayat 2 adalah bahwa tolong menolong

atau *ta'awun* merupakan prinsip utama dalam proses pemberdayaan masyarakat. Karena dalam menjalankan strategi program dimulai dari adanya rasa kepedulian dan niat untuk menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan demi mewujudkan tujuan bersama. Islam menganjurkan umatnya untuk hidup mandiri dengan cara bekerja atau melalui bisnis salah satunya adalah dengan cara berwirausaha. Dalam sebuah pendampingan tentunya diharapkan adanya perubahan yang mengarah ke kebaikan dan perubahan dapat menjadi tolak ukur sebuah keberhasilan dari proses pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

B. Saran dan Rekomendasi

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti ini masih jauh dari kata sempurna sehingga perlu adanya penyempurnaan dari segi penyusunan kata ataupun dalam proses pendampingan yang dilakukan dimasyarakat. Program yang dilakukan peneliti ini memanfaatkan pengolahan buah salak yang mana sasaran dari proses pendampingan ini adalah ibu-ibu yang tergabung dalam jam'iyah keagamaan tahlil putri yang mempunyai skill dalam memanfaatkan peluang usaha pengolahan produk berbahan dasar salak. Dari proses pendampingan ini diharapkan masyarakat dapat mencapai perubahan-perubahan yang lebih baik kedepannya. Tak hanya itu peneliti juga berharap kepada Pemerintah Desa khususnya BUMDes untuk memberikan fasilitas dan mendukung secara penuh pemilik usaha rumahan yang berada di Desa Wedi dari segi pemasarannya agar dikenal lebih banyak orang baik dalam daerah Bojonegoro maupun daerah luar.

Misalnya dengan memanfaatkan website Sistem Informasi Desa (SID) yang bisa diakses banyak orang karena website tersebut berisi informasi Desa mulai dari Profil Desa, Potensi Desa, PPID, Lembaga dan layanan yang disediakan oleh Desa, dll.

Harapan peneliti terhadap ibu-ibu jam'iyah keagamaan yang telah membantu peneliti dalam proses pendampingan, teruskan berinovasi dengan kemampuan atau *skill* yang dimiliki dengan mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat membuka peluang usaha yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi kelompok jam'iyah keagamaan. Dengan adanya proses pendampingan yang telah dilakukan tetap semangat dan menjaga solidaritas antar anggota untuk tetap dijaga.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 4 bulan ini tidak selalu berjalan mulus. Hal ini dikarenakan terkendala bulan puasa dimana masyarakat kalau pagi sudah melakukan aktivitas masing-masing bahkan tak sedikit rumah yang tertutup dan jarang sekali orang keluar rumah. Akhirnya proses pendampingan program dilaksanakan setelah hari raya idul fitri tepatnya bulan Mei. Peneliti memperoleh informasi terkait aset alam maupun *transect* melalui *door to door* kerumah warga karena warga jarang sekali beraktivitas diluar rumah kalau pagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, *Modul Participatory Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014.
- Afandi, Agus, dkk. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Afandi, Agus. *Metode Penelitian Kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Andarwangi, T., Indriani, Y., & Prasmatiwi, F. E. (2016). Gaya hidup rumah tangga dalam mengonsumsi buah-buahan di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 4(1).
- Aw, S. (2010). *Komunikasi sosial budaya*. Graha Ilmu.
- Dureau, C. (2013). Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan. *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*.
- Farihiyyah, F. (2021). *Membangun kemandirian ekonomi keluarga melalui pengelolaan pelepah batang pisang di Dusun Pucung Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ghofur, A., Efendi, Y., & Irawan, M. R. N. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Kulit Salak Menjadi Produk Unggul Melalui Model Industri Kreatif Di Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro*. BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 91-98.

- Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Hasanah, M. R. (2020). *Pengorganisasian kelompok ibu-ibu dalam upaya mengembangkan usaha kerupuk untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan di Dusun Kedungkebo Desa Rayung Kecamatan Senori Kabupaten Tuban* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Kitab Manaqib Asy Syafi'i, 2 hal.139, cet. Maktabah Daar at-Turats. Diakses pada 15 Juni 2022 dari <https://hamalatulquran.com/teks-perkataan-barangsiapa-yg-menginginkan-kebahagiaan-dunia-dan-akhirat-maka-hendaknya-dengan-ilmu/>
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 07, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Masri, A. (2010). *Pendekatan Desain Bagi Industri Kerajinan Kreatif Sebuah Usulan Bagi Program Implementasi Ekonomi Kreatif Di Sektor Industri Kerajinan Indonesia*. -.
- Mikkelsen, B. (2001). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*.
- Musfiqoh, S. (2014). *Teori dan Praktek Kewirausahaan Membentuk Mahasiswa Berkarakter*.
- Mustofa, M. L. (2012). *Monitoring dan Evaluasi: (Konsep Dan Penerapannya Bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Ririn Noviyanti, *Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pengembangan jiwa Entrepreneurship di Lingkungan Pesantren*, Jurnal

Penelitian Intaj (online), diakses pada 2 Februari 2022 dari <https://scholar.google.co.id>

Rosyidah, F. I. (2019). *Membangun kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan buah lokal di Dusun Cabean Desa Ngemboh Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Roza Linda. "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkerang Labuai)" dalam Jurnal Al-Iqtishad Edisi 12 Volume 1 2016. Hal 5. Diakses melalui <https://ejournal.uin-suska.ac.id>

Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*.

Tamam, M. B. (2021). *Pendampingan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian melalui inovasi buah salak di Desa Bedayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).